



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tercapainya tujuan belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Secara umum, belajar dapat dikatakan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Karena belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Dengan belajar manusia akan terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, maka belajar merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat dihilangkan.

Sebagai kegiatan yang berproses, belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik seketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Sehingga pencapaian mutu pendidikan dalam kemampuan sistem pendidikan dasar baik dari segi



pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Allah berfirman dalam surat al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعْوَاهُ سَجِدًا بَيْنَ (الحجر 29)

Artinya: Tatkala Aku menyempurnakan dan menghembuskan kepadanya roh-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud ” (Q.S. al-Hijr: 29)¹

Ini bermakna antara lain, bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi potensi-potensinya yang dapat dikembangkan kemudian untuk kegunaannya.² Dalam al-Qur’an Allah juga berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي. (الذريات 56)

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah ke padaku” (Q.S. adz Dzariyat:56)³

Syari’at Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan Hadits yang memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu.

Ketika diturunkan ayat pertama, yang diterima oleh Nabi Muhammad, SAW, Jibril berkata “*iqra*” (bacalah).⁴ Di dalam *iqra*’ terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah “membaca” saja. Tetapi lebih dari itu, *Iqra*’ mempunyai makna filosofis bahwa manusia, selain

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1999), hlm. 862.

² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta:al-Husna zikra, 1995), hlm. 92.

³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 417.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ “Emosional Spiritual Quotient”*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 120.



membaca tulisan atau manuskrip dia harus pandai “membaca” alam semesta beserta seluruh isinya. Karena tuntunan pada manusia sebenarnya tidak hanya diharapkan mampu menangkap fenomena, tetapi juga nomena.

Istilah-istilah (dalam al Qur’an), seperti *Yaddabbaru*, *Yatadabbaru*, *Ta’qilun* dan *Tafakkur* merupakan anjuran-anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan dan mengambil kesimpulan dalam memahami al Qur’an (agama), alam semesta dan diri manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵

Rasulullah SAW dalam salah satu Haditsnya juga mewajibkan mencari ilmu bagi setiap Muslim.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ. حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخٍ. عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مَسْلَمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)⁶

Artinya: “Hisyam bin Amr menceritakan kepada kami, Hafs bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katsir bin Sindirin menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi orang muslim (laki-laki dan perempuan). (HR. Ibnu Majah).

Dalam Islam diwajibkan untuk mencari ilmu adalah karena ilmu begitu mulia dan penting bagi kehidupan. Dengan ilmu, Allah meningkatkan Posisi, Performa Adam, dan menegaskan kepada Malaikat bahwa Adam AS patut

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17-18.

⁶ Abi Abdullah Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Daru Firk, t.th.), hlm. 81



mendapatkan kehidupan dan menjadi khalifah di muka bumi serta menjadi pemimpin di seluruh alam.⁷

Dalam hal keutamaannya ilmu ini. Allah berfirman dalam S. Al- Mujaddalah Ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

Artinya: “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. al Mujaddalah : 11)⁸

Maksudnya adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mu'min yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah rasulnya-Nya dan orang yang berilmu dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.

Adapun Hadits yang menjelaskan keutamaan ilmu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.⁹

Artinya: *Mahmud bin Ghailani menceritakan pada kami, Abu Usamah menceritakan pada kami, dari al-Amas dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menganugerahinya jalan ke surga*. (HR. Turmudzi).

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَنَكِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ، عَنْ رَابِعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁷ Muhammad Al Ghazali, *Syari'at dan Akal dalam Perspektif Tradisi Islam*, trj. Halid Alkaf dan Muljono Damopolli, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 22.

⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 910.

⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Mutawafi, *Sunan Tirmidi*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), hlm. 294



صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.¹⁰

Artinya: Nasr bin Ali berkata: Khalid bin Yazid Atki dari Abi Ja'far Razi, dari Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali. (HR. Turmudzi).

Adapun tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih pengalaman (ilmu). Quraisy Shihab dalam bukunya Wawasan al Qur'an mengutip sebuah ayat:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا، وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahuan sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agat kamu bersyukur. (QS. al-Nahl: 78)¹¹

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu pendengaran, mata (penglihatan) dan akal serta hati.¹²

Sedangkan dalam pandangan John Dewey, untuk memperoleh pengetahuan yang benar harus menekankan pada pengalaman indra, belajar sambil bekerja dan mengembangkan inteligensi, sehingga dapat menemukan dan memecahkan masalah.¹³ Adapun usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan belajar. Belajar menurut para ahli pengertiannya berbeda-beda. Menurut Lyle E Bourne yang dikutip oleh Drs. H. Mustaqim, bahwa learning is

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 294-295

¹¹ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 413.

¹² Quraisy Shihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10, hlm. 437.

¹³ H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 49.



a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice. Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.¹⁴

Sedangkan menurut W.S Winkel SJ dalam bukunya yang berjudul psikologi pengajaran, mengatakan bahwa belajar sebagai suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai. Sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan.

Selain definisi di atas sebenarnya masih banyak lagi definisi yang dapat kita temukan. Diantara tokoh-tokoh yang berbicara tentang belajar yang tidak asing di dunia pendidikan adalah Jean Piaget. Jean piaget lahir pada tanggal 6 agustus 1896 di Neuchatel. Pengertian belajar menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus-menerus dengan lingkungan. Piaget menggambarkan dua proses dalam beradaptasi dengan lingkungan yaitu dengan cara asimilasi dan adaptasi. Asimilasi dan akomodasi merupakan dua pola interaksi antara organisme dengan lingkungannya, yang terjadi dalam bidang biologi dan operasi intelektual. Asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses komplementer sebagai manifestasi dari tendensi adaptasi.

Sedangkan salah satu tokoh Muslim yang terbilang klasik yang peneliti dapatkan sering menjadi rujukan adalah Al Ghazali, beliau lahir di thus pada

¹⁴ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* .(Yogyakarta: Pelajar, 2001), hlm. 33.



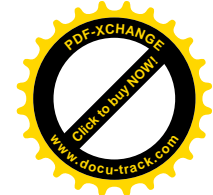
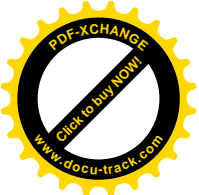
tahun 450 H/1058 M, beliau bernama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al Ghazali. Beliau salah satu pemikir dan pembaharu besar dalam sejarah Islam. Seorang tokoh yang diberkati dengan pengetahuan ensiklopedis dan watak suci, yang memperluas kecakapannya dalam berbagai bidang ilmu, seperti etika, logika, teologi dogmatis dan hukum prudensi Islam.¹⁵

Pengertian atau ta'rif belajar menurut al Ghazali dalam beberapa kitabnya tidak penulis temukan secara redaksional dan sistematis. Artinya sebuah konsep belajar yang di dalamnya sudah terkandung unsur-unsur perilaku seperti yang dideskripsikan oleh kaum Behavioristik, kognitif dan lainnya. Akan tetapi apabila kita mencermati beberapa uraian al Ghazali yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan tata cara memperolehnya, maka sebenarnya semua yang diuraikan oleh al Ghazali adalah esensi belajar.

Belajar menurut Al Ghazali adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk menelitinya dengan cara mengkomparasikannya, sebab menurut pemahaman peneliti dengan mencermati konsep belajar yang ditawarkan oleh bagian tokoh modern dan klasik di atas ada hal yang sama yakni sepakat bahwa belajar adalah untuk perubahan, di samping ada perbedaan, baik kelebihan maupun kekurangan,

¹⁵ M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al Ghazali*, terj. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 20.



yang masing-masing bisa saling melengkapi. Penelitian ini nantinya akan tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul: **“BELAJAR MENURUT AL GHAZALI DAN JEAN PIAGET (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL GHAZALI DAN PIAGET TENTANG PEMBELAJARAN)”**

Harapan penulis dengan penelitian ini, guru akan dapat bersikap bijak dan tepat dalam menjalankan tugas dalam mengajar dengan menghidupkan kreatifitas dan pemikiran siswa karena tahu bagaimana seorang (siswa) memperoleh pengetahuan. Sehingga dalam kehidupan mendatang akan muncul manusia yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa pokok permasalahan yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana belajar menurut Al Ghazali dan Piaget?
2. Bagaimana Perbandingan (Persamaan dan perbedaan) belajar menurut Al Ghazali dan Piaget?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka kajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui belajar menurut Al Ghazali dan Piaget.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan belajar menurut Al Ghazali dan Piaget.

D. Penegasan Istilah



Untuk memudahkan dalam mengungkap maksud judul skripsi ini maka perlu sekiranya penulis kemukakan pengertian dan batasan judul yang penulis maksud.

1. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁶

2. Al Ghazali

Adalah tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum. Beliau juga salah seorang yang berotak cemerlang yang memiliki berbagai keunggulan dan jasa dalam berbagai aspek. Beliau telah menyusun buku tentang semua bidang yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian dan memiliki jangkauan yang panjang. Beliau juga salah seorang tokoh tasawuf, pejuang spiritual dan tokoh pendidikan serta tokoh dakwah.¹⁷

¹⁶ Syaiful Bahri Djmarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 13.

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al Ghazali*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 9.



3. Piaget

Nama lengkap Piaget adalah Jean Piaget, dia seorang psikolog terkenal yang banyak mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan terlebih akhir-akhir ini dengan makin diterimanya teori *constructivism*.¹⁸ Dan epistemologis genetisnya yaitu fase-fase berfikir dan pikiran manusia dengan mengambil contoh perkembangan.¹⁹

4. Studi Komparasi

Kata "studi" adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris "study" yang mempunyai arti belajar, penyelidikan.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan kata "studi" mempunyai arti penelitian ilmiah, kajian, telaah.²¹ Dari istilah-istilah yang penulis tegaskan di atas, maka jelaslah bahwa skripsi ini membahas tentang belajar menurut Al Ghazali dan Piaget, kemudian gagasan itu dikomparasikan (dibandingkan) antar keduanya.

5. Pembelajaran

Kegiatan yang mengupayakan siswa untuk belajar melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²²

¹⁸ Paul Suparno, *Teori Perbandingan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 5.

¹⁹ H.M Djumaransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyu Media Publishing, 2004), hlm. 14.

²⁰ Joh M Echol dan Hasan Saddlly, *Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionasri* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 563.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *op. cit*, hlm. 965.

²² Muhaimin dkk, *strategi belajar mengajar (penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama)*. Surabaya, citra media 1996 hlm. 133.



E. Kajian Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang mempunyai kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut di kandung maksud agar arah dan fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikansinya untuk diteliti, selain itu kegiatan penelusuran sumber juga sangat bermanfaat dalam membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini.

Sumber-sumber atau referensi yang penulis telusuri dalam bentuk kajian pustaka ini, antara lain :

1. Skripsi karya Sukardi tahun 2002 yang berjudul Studi Komparatif antara Konsep Belajar Menurut Al Zarnuji, Skinner, Piaget, dan Bandura: menyimpulkan bahwa, belajar menurut Al Zarnuji adalah bahwa belajar tidak hanya kerja fisik maupun psikis semata, akan tetapi dapat bernilai ibadah. Adapun kekurangannya adalah dalam merumuskan tujuan kurang mendetail dan operasional. Sehingga keberhasilannya sulit untuk diprediksikan dan dievaluasi dengan cermat. Sedangkan Skinner, Piaget, dan Bandura lebih menawarkan konsep belajar dalam latar kewajaran yang



kesemuanya dapat diterima oleh akal dan didasarkan dari hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²³

2. Penelitian Ihsan Th 2001, yang berjudul *Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali (Studi Analisis atas Pemikiran Al Ghazali)*. Menyimpulkan tentang Psikologi Belajar Al Ghazali, selain itu dia juga menjelaskan bagaimana pandangan Al Ghazali tentang manusia, di samping menjelaskan esensi belajar dan juga aspek-aspeknya. Dalam tesisnya dia menjelaskan bahwa daya-daya menyerap ilmu atau segala sesuatu muncul adalah sebagai tingkatan-tingkatan jiwa manusia (*maratib al-arwah al-basyariah*).²⁴
3. Dr. Paul Suparno; *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Kanisius, Yogyakarta, 2001. Dalam pendahuluan buku ini, Paul memaparkan kehidupan Jean Piaget dan juga beberapa konsep dalam teorinya. Lebih lanjut Paul, juga menjelaskan tentang empat tahap perkembangan kognitif Piaget, yaitu:
 - a. Sensorimotor, yaitu terjadi pada umur 0-2 th.
 - b. Pra operasional, yaitu terjadi pada umur 2-7 th.
 - c. Operatif konkret, yaitu terjadi pada umur 8-11th.
 - d. Operasi formal, yaitu terjadi pada umur 11 th ke atas.²⁵
4. Dr. Paul Suparno; *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001. Dalam buku ini, Paul menjelaskan konsep Piaget tentang

²³ Sukardi, *Studi Komparatif antara Konsep Belajar Menurut Al Zarnuji, Skinner, Piaget, dan Bandura*, 2002.

²⁴ Ihsan, *Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali (Studi Analisis atas Pemikiran Al Ghazali)*. 2001.

²⁵ Dr. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.



bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual, dengan memaparkan teori *konstruktivisme* Piaget yang terdiri dari skema atau skemata, asimilasi, akomodasi, equilibration dan teori adaptasi intelek.²⁶

Mantan Rektor Universitas Sanata Dharma ini, juga menjelaskan teori pengetahuan Piaget dengan menyebutkan tiga macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan fisis, pengetahuan matematis-logis dan pengetahuan sosial. Dalam ulasan terakhirnya Paul memberikan kritikan terhadap Piaget.

Paul mengungkapkan bahwa konstruktivisme Piaget itu terlalu personal dan individual. Terlalu menekankan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya dengan kegiatannya di dunia ini, tetapi kurang menekankan pentingnya masyarakat dan lingkungan terhadap cara seseorang membangun pengetahuannya. Dan juga Piaget terlalu subyektif dan kurang sosial, padahal pada kenyataan seseorang tidak dapat lepas dari orang lain.

Dari beberapa karya hasil penelitian yang lain tentang pemikiran Al Ghazali dan Piaget ternyata belum ada yang mengkomparasikan di antara tokoh keduanya, yang sama-sama mempunyai teori bagaimana manusia memperoleh ilmu (belajar). Celah inilah yang akan penulis teliti dan dikembangkan dengan mengkomparasikan pemikiran Al Ghazali dan Piaget.

²⁶ Dr. Paul Suparno; *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.



F. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini maka penulis mengadakan *Library Research* (riset kepustakaan), yaitu mencari mengumpulkan, menyusun, membaca, serta menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini. Kemudian mengkaji sumber-sumber tersebut sehingga memunculkan teori baru.

2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, sumber utama yang penulis gunakan adalah karya-karya atau tulisan-tulisan Al Ghazali dan Piaget sebagai sumber primer, karena yang dikaji dalam skripsi ini adalah belajar menurut pendapat Al Ghazali dan Piaget. Karya-karya Al Ghazali di antaranya “Misykatul Anwar wa Misfatul Asrar”, “Ihya’ulumuddin” dan beberapa kitab yang terdapat dalam “Majmu’ Rasail”, sedangkan karya-karya Piaget di antaranya adalah buku yang berjudul “Strukturalisme”, “The Construction of Reality In The Child- The Elaboration of The Universe”, “Genetic Epistemology”.

Selain sumber utama di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder, yaitu yang mencakup publikasi-publikasi ilmiah khususnya yang menyangkut tentang pemikiran Al Ghazali dan Piaget. Sumber-sumber itu di antaranya: “Pemikiran Doktrin Mistis Imam Al Ghazali”, Karya Margaret Smith, MA, PhD, “Imam Al Ghazali Hujjatul Islam”, Karya Thoha Abdul Baqi Surur, “Wahai Ananda, Wasiat Al Ghazali Atas Pengaduan Seorang



Muridnya”, Karya Oleh Dr. Abdul Ghani Abud “Antara Tindakan dan Pikiran”, “Piaget’s Theory of Cognitive Development”. “Key Ideas Stages of Cognitive Development”, karya James Atherton “A short Biography of Jean Piaget”, “Jean Piaget (1896-1980)” oleh Dr.C.G. Boeree. Dan “Jean Piaget (August 9, 1896- September16, 1980) Swiss Biologist and Child Psychologis”. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget” dan “Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan”, karya Dr. Paul Suparno. “Psikologi Perkembangan Epistemologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget” oleh Drs. Jaques Veuger MSF.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisa, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Induksi

Metode ini peneliti gunakan dengan cara mempelajari karya-karya Al Ghazali dan Piaget sebagai suatu *Case Study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya (*induksi*), agar dapat dibangun suatu sintesis.²⁷

b. Metode Deskripsi

Dalam menggunakan metode ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi Al Ghazali dan Piaget,²⁸ baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 64.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 65.



dalam perjalanan hidupnya sendiri. Memeriksa riwayat hidup Al Ghazali dan Piaget, pendidikannya dan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya.²⁹

c. Metode Content Analysis

Yaitu suatu metoda yang digunakan dalam penyelidikan yang meliputi pengumpulan informasi melalui penyajian arsip atau dokumen.³⁰ Analisis ini dilakukan dengan menginterpretasikan, dengan menyelami karya Al Ghazali dan Piaget untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh Al Ghazali dan Piaget secara khas.

d. Metode Komparasi

Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan pemikiran Al Ghazali dan Piaget. Dalam perbandingan ini diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan, konsep dan metode.³¹ Sehingga dengan komparasi ini dibuatlah generalisasi terhadap terapan teori-teorinya. Untuk mencapai tujuan penelitian, suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*).

²⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

³⁰ Consuelo G. Sevilla, *et. al.*, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Alih Bahasa, Alimudin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 85.

³¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubaid, *op. cit.*, hlm. 65.



G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini lebih mengarah maka skripsi ini penulis sistematika menjadi enam bab. Yang masing-masing terdiri sub bab sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan dalam bab ini penulis menjabarkan abstrak mengenai pokok-pokok permasalahan yang mencakup: Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Penegasan istilah, Kajian pustaka, Metode penelitian dan Sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah memahami konsep belajar dalam Bab ini dibahas tentang konsep dasar belajar meliputi: Pengertian belajar, Ciri-ciri belajar, Fase-fase belajar, Prinsip-prinsip belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Teori belajar, Jenis-jenis dan Tujuan belajar.

Bab III adalah metode penelitian dalam bab ini berisikan pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian (metode penelitian).

Bab IV adalah pemikiran Al Ghazali Dan Piaget Tentang Belajar dalam bab ini dibahas tentang belajar dalam perspektif Al Ghazali dan Piaget, yang meliputi: Biografi dan karya Al Ghazali dan Piaget, Pengertian, Proses dan tujuan belajar menurut Al Ghazali dan Piaget.

Bab V adalah komparasi pemikiran Al Ghazali Dan Piaget tentang belajar dalam bab ini berisi studi analisa terhadap pemikiran Al Ghazali dan Piaget tentang Belajar.

Bab VI adalah penutup, Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Sudah seharusnya manusia hidup itu bertumbuh, dengan pertumbuhan itu manusia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungannya sudah selayaknya manusia itu berkembang. Dengan perkembangan itu manusia dapat menjawab tantangan dan permasalahan hidup yang muncul bertubi-tubi.³² Hal ini adalah oleh karena adanya unsur budi bagi manusia sebagai anugerah Tuhan, yang menyebabkan dengan budi itu ia selalu berusaha mencari cara-cara baru yang lebih efektif di dalam kehidupannya.³³

Manusia yang ingin mempertahankan hidupnya ia harus bertumbuh. Apabila manusia hidup tidak berusaha untuk tumbuh, maka ia akan mati sebelum meninggal dunia. Begitu pula apabila manusia hidup tidak berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan kualitas terhadap fungsi-fungsi pribadinya, maka ia akan layu sebelum berkembang. Usaha untuk tumbuh dan berkembang manusia itu harus dicapai dengan belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.³⁴

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 97.

³³ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Aksara baru, 1990), hlm. 11

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1.



Bukan pada guru sebagai pentransfer ilmu. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.³⁵ Adapula yang berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan-kegiatan fisik atau badaniyah. Hasil belajar yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik itu, misalnya untuk mencapai kecakapan-kecakapan motoris. Pandangan lain menitik beratkan pendapatnya bahwa belajar adalah kegiatan rohaniyah atau psikhis. Hasil yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam psikis misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa, mengapresiasi seni budaya dan lain-lain.³⁶

Sedangkan menurut Lestar D. Crow, Ph.D dan Alice Crow, Ph.D dalam bukunya *Educational Psychology* menyebutkan bahwa belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap.³⁷ Memang kalau kita bertanya kepada seseorang tentang apakah belajar itu, akan memperoleh jawaban yang bermacam-macam. Perbedaan pendapat orang tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan, bahwa perbuatan belajar itu sendiri

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 88.

³⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 21.

³⁷ Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Abdurrahman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hlm. 275.



bermacam-macam. Dengan kenyataan di atas, terdapatlah banyak definisi belajar. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi menurut para ahli.³⁸

1. Morris L Bigge

Learning is an enduring change in a living individual that is not heralded by a genetic inheritance. Bahwa belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.

2. Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel

Basically, learning is a behavioral change which is direct result of experience rather than a consequence of inborn connections within the nervous system. Yang berarti bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir. Menurut Morris dan Orgel perilaku yang dipelajari dapat diramalkan bukan dari apa yang kita ketahui tentang sifat-sifat umum dari sistem syaraf seseorang, melainkan dari apa yang kita ketahui tentang pengalaman-pengalaman yang khusus dan unik dari orang tersebut.³⁹

³⁸H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 119.

³⁹Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 3.



3. Cronbach berpendapat *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Yang berarti bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
4. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁴⁰

5. Aaron Quinn Sartain

*Learning may be defines as a change in behavior as a result of experience.*⁴¹ Bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Menurut mereka, yang termasuk dalam perubahan ini antara lain ialah cara merespon suatu sinyal, cara menguasai suatu ketrampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.

Lima definisi belajar tersebut di atas ada satu istilah yang terdapat dalam semua definisi, yaitu “perubahan”. Kecuali itu istilah “pengalaman” juga dicantumkan dalam definisi-definisi tersebut. Dengan memperhatikan kedua kesamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau tindakan yang menyebabkan adanya perubahan. Dengan belajar orang memperoleh pengalaman. Pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

⁴¹ Aaron Q. Sartain dkk, 1958: 229.



yang kompleks. Belajar adalah seperangkat kegiatan terutama kegiatan mental intelektual, mulai dari kegiatan yang paling sederhana sampai kegiatan yang rumit. Yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Maka, berdasarkan perilaku yang disaksikan dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar. Jadi kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan.

Menurut Kimble dan Garnezy sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama. Tidak semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan di atas ini hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan, seperti halnya bayi dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu.⁴² Meskipun gerakan itu (memegang sesuatu) dapat dilakukan secara berulang-ulang, namun proses perubahannya bukanlah atas kehendak sendiri atau

⁴²H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987), hlm. 14-15.



diusahakan oleh individu. Perubahan itu ada karena kematangan yang telah dicapai.

B. Ciri-ciri Belajar

Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar adalah sifat atau keadaan yang khas dimiliki oleh perbuatan belajar. Dengan demikian ciri-ciri belajar ini akan membedakannya dengan perbuatan yang bukan belajar. Belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan terjadi adanya perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, bahwa sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, bahwa dalam belajar perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dan juga bermanfaat, sesuai dengan harapan.⁴³
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

⁴³ H. Abu Achmadi dan Widodo Supriyono, *op. cit.*, hlm. 121-122.



6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, ini berarti bahwa jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Untuk memperjelas ciri-ciri belajar yang menyangkut “perubahan” ada baiknya dikemukakan disini perubahan yang bukan karena belajar, misalnya ;

1. Perubahan karena kematangan Perubahan karena kematangan ini sangat jelas terlihat pada pertumbuhan fisik, terutama pada fase bayi, anak dan remaja. Saat bayi mulai dapat tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berbicara merupakan beberapa contoh tingkah laku manusia yang disebabkan kematangan bukan karena belajar. Untuk meningkatkan kualitas atau menyempurnakan kemampuan tengkurap itu memang diperlukan latihan belajar.
2. Perubahan karena kondisi fisik dan mental Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kesehatan atau emosi, tidak termasuk ciri belajar. Misalnya seorang pelari yang kehabisan tenaga yang mengakibatkan kecepatan larinya menurun setelah lari beberapa kilo, tetapi setelah istirahat beberapa saat tenaga dan kecepatan larinya menjadi pulih kembali.⁴⁴ Perubahan ini disebabkan perubahan kondisi fisik bukan akibat dari belajar. Contoh lain, anak remaja yang semula ceria berubah menjadi murung karena menghadapi suatu problem, pengaruh minuman

⁴⁴Edward L. Walker, *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, noth), hlm. 3.



keras dan obat terlarang lainnya, dapat juga merubah perilaku seseorang, tetapi perubahan ini bukan ciri belajar maupun akibat belajar.

C. Proses dan Fase Belajar

Proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jika kita perhatikan ungkapan *Any Change in object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata “cara-cara atau langkah-langkah” (*manners or operations*) dalam definisi Reber tadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri siswa. Menurut Jerome S. Bruner, salah seorang penentang teori S-R Bond (Barlow, 1985), dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase yaitu:

a. Fase informasi (Tahap penerimaan materi)

Dalam fase ini, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri adapula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Fase Transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam fase transformasi ini, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila



disertai dengan bimbingan seorang guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran itu.

c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

D. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu kita ketahui agar kita memiliki pedoman belajar secara efisien. Prinsip-prinsip itu ialah sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
2. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
4. Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar, karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.
5. Belajar memerlukan bimbingan.



6. Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
7. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
8. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.⁴⁵
9. Belajar dianggap berhasil apabila pelajar telah sanggup mentransferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungan.

1. Faktor-faktor dalam dirinya

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmani maupun rohani dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu, termasuk didalamnya kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Sedangkan aspek psikis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif

⁴⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 47.



dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah, tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaniahnya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, frustrasi dan konflik-konflik psikis.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan dan bakat. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu.⁴⁶ Intelektual atau yang sering dikenal dengan kepandaian dapat diukur dengan Intelligent Quation (IQ) atau angka inteligensia. Angka inteligensia merupakan suatu ukuran kepandaian umum seseorang. Kecerdasan intelektual besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan.

Di samping aspek jasmaniah, psikis intelektual, kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain juga dapat dipengaruhi kondisi belajar. Jika kondisi sosial sedang baik, maka ia akan mempunyai ketentraman hidup yang akan menjadikan penuhnya konsentrasi dalam belajar. Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Yaitu hal yang mendorong aktivitas

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 162.



belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar.⁴⁷

Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan, karena dari motivasi inilah akan timbul keinginan untuk belajar.

2. Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologi yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah juga suasana lingkungan disekitar rumah. Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana lingkungan sosial anak yang berupa sikap, perilaku orang-orang disekitar anak.⁴⁸ Atau lebih dikenal dengan iklim psikologi, iklim psikologis yang sehat, dengan diwarnai oleh rasa sayang percaya mempercayai, keakraban akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan rasa percaya diri dan dorongan berprestasi. Sehingga akan didapat hasil belajar yang maksimal.

⁴⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 253.

⁴⁸Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm. 108.



F. Teori-teori Belajar

Para penganut aliran psikologi setuju bahwa hakikat belajar adalah perubahan, namun proses perubahan tersebut terjadi berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain. Karena proses itu kompleks, maka timbullah berbagai teori dan setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Meskipun demikian, setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan dibalik kelebihannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar.

Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

1. Belajar Menurut Aliran Behavioris

Teori ini dikemukakan oleh para psikolog Behavioristik. Mereka ini sering disebut “*Contemporary Behaviorists*” atau juga disebut “*S-R Psychologists*”.⁴⁹ Kaum behavioris berasumsi bahwa manusia adalah makhluk pasif, tidak mempunyai potensi psikologis yang berhubungan dengan kegiatan belajar antara lain pikiran, persepsi, motivasi dan emosi. Bagi mereka jiwa manusia bermula dari ada tetapi kosong dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu tersusun sedemikian rupa dan membentuk suatu sistem mekanis-otomatis berupa Stimulus-Respon Bond.

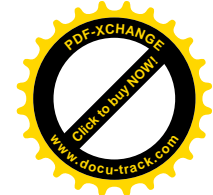
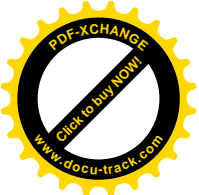
⁴⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 30.



Jiwa manusia hanya mempunyai kemampuan memberikan respon, sehingga jiwa manusia laksana benda mati yang tidak mempunyai kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah laku, melainkan sangat tergantung, tepatnya sangat terkondisi oleh lingkungan. Dengan asumsi seperti ini, manusia dapat direkayasa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yang terpenting dalam belajar adalah pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur, oleh karena itu stimulus harus dipilih sesuai dengan tujuan, kemudian diberikan secara berulang-ulang (latihan), sehingga terjadi respon yang bersifat mekanis. Supaya tingkah laku (*respon*) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Kaum behavioris tidak meyakini adanya perubahan tingkah laku abstrak, misalnya perubahan dalam pemahaman (mengerti) perubahan dalam persepsi, karena perubahan semacam itu tidak dapat disaksikan dan diukur. Yang termasuk dalam aliran ini adalah:

a. Teori Koneksionisme

Teori ini dipelopori oleh Thorndike. Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara S = stimulus (perangsang) dan R = (respon = reaksi atau jawaban). Antara S dan R terjadi suatu hubungan (*bond*) yang erat sekali bila dilatih. Apabila diberi S bangkitlah R. Berkat latihan yang terus menerus, maka hubungan antara S dan R



menjadi otomatis.⁵⁰ Tentang hubungan S dan R, Thorndike menemukan bermacam-macam hukum atau laws. Beberapa diantaranya adalah:

(1) *Law of effect* (Hukum Pengaruh)

Hukum pengaruh dapat dinyatakan bahwa bila hubungan antara situasi dengan satu respon dibuat dan disertai atau diikuti oleh suatu kejadian dalam keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan akan bertambah. Sebaliknya bila dibuat dan disertai atau diikuti oleh satu kejadian atau keadaan yang menjengkelkan, maka kekuatan hubungan akan berkurang. Dalam kehidupan, manusia cenderung mengerjakan apa yang menyenangkan dan menolak apa yang tidak menyenangkan.

(2) *Law of exercise* atau *law of use and law of disuse* (hukum latihan atau hukum penggunaan dan penidakgunaan)

Hubungan S dan R bertambah erat kalau sering dilatih (*exercise*) atau digunakan (*use*) dan akan berkurang erat atau lenyap jika jarang atau tak pernah digunakan (*disuse*). Karena itu perlu diadakan banyak latihan, ulangan dan pembiasaan.

(3) *Law of readiness* (hukum kesiapsiagaan)

Bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan *conduction units* (satuan perantara). Unit-unit ini menimbulkan

⁵⁰H. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar dengan Sistem SKS*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 5-6.



kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.⁵¹ Yang berarti bahwa :

1. Pengalaman yang memuaskan itu akan terjadi apabila satu unit pengantara siap menggerakkan respon
2. Pengalaman yang menjengkelkan akan terjadi apabila satu unit pengantara tidak menggerakkan respon dan atau tidak siap dipaksa menggerakkan satu respon.⁵²

b. Classical Conditioning

Menurut teori conditioning, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respon*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut conditioning ialah adanya latihanlatihan yang kontinue.

Penganut teori ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihanlatihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsangperangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

c. Teori Operant Conditioning (Skinner)

Skinner menganggap “*reward*” atau “*reinforcement*” sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat, bahwa tujuan

⁵¹A. Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 41.

⁵²Nana Sujana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: UI Press, 1991), hlm. 57.



psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar, yakni:

1. Respondens: respon yang terjadi karena stimulus khusus.
2. Operants : respon yang terjadi karena situasi random.

Operant conditioning, suatu situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung.⁵³

2. Belajar menurut aliran kognitif

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar “Gestalt”.⁵⁴ Teori psikologi kognitif ini adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, matematika epistemologi dan *neuropsychology* (Psikologi syaraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti : motivasi, kesengajaan, keyakinan. Meskipun pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, tidak berarti psikologi kognitif anti terhadap aliran behaviorisme. Hanya saja, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak

⁵³M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 32.

⁵⁴A. Mudzakir dan Joko Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 46.



memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berfikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriyah anak yang sedang belajar membaca dan menulis misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Perilaku belajar hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R Bond (ikatan antara stimulus dan respon) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkungannya (umpamanya belajar sopan santun dimeja makan dan bertegur sapa), peranan ranah cipta siswa tidak menonjol.

3. Belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Gestalt adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini seringkali pula disebut *field theory* atau *insight full learning*. Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.



Teori ini juga berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Dalam mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat. Karena penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subjek belajar dengan segala panca inderanya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indera itu sangat diperlukan.

Menurut teori ini memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. Belajar dengan *insight* (pengertian) adalah sebagai berikut:

- a. *Insight* tergantung dari kemampuan dasar.
- b. *Insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari)
- c. Hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. *Insight* adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.



e. Belajar dengan insight dapat diulangi.

f. Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Belajar adalah suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalamannya yang sudah ada. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan berserakan menjadi suatu struktur dan kebudayaan yang berarti dan dipahami olehnya.

Dengan demikian, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut. Pertama, dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.⁵⁵

4. Belajar menurut aliran Humanis

Perhatian psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah sebagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.⁵⁶ Psikologi humanistik berusaha memahami tingkah laku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat.⁵⁷ Menurut aliran ini tiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 101.

⁵⁶ M. Dalyono, *Op. cit.*, hlm. 43.

⁵⁷ H. Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 61.



dengan kebutuhannya, tidak terikat pada lingkungan.⁵⁸ Tingkah laku tidak dominan. Diantara tokoh-tokoh humanistik yang menonjol adalah: Combs dan Maslow.

a. Arthur Combs

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang, kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Combs selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.⁵⁹ Bukan karena pengaruh lingkungan semata.

Menurut kaum Humanis, kegiatan belajar adalah persoalan “memperoleh informasi baru” dan “mempersonalisasi informasi tersebut ke dalam individu”.⁶⁰ Jadi, pemahaman suatu materi pelajaran tidak terletak pada baik dan menariknya materi yang diberikan, atau tepat tidaknya metode penyampaian materi, tetapi saat ditentukan oleh “arti” materi itu bagi pribadi orang yang belajar.

Materi yang mempunyai hubungan dengan kehidupannya. Selanjutnya Combs mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua macam persepsi, yaitu “persepsi diri” dan “persepsi dunia” yang dilukiskan sebagai dua buah lingkaran sepusat. Lingkaran kecil menggambarkan persepsi diri, dan lingkaran yang lebih besar sebagai persepsi dunia.

⁵⁸Max Darsono, *op. cit.*, hlm. 18.

⁵⁹M. Dalyono, *op. cit.*, hlm. 44-45.

⁶⁰Wasty S., 1987 : 130.

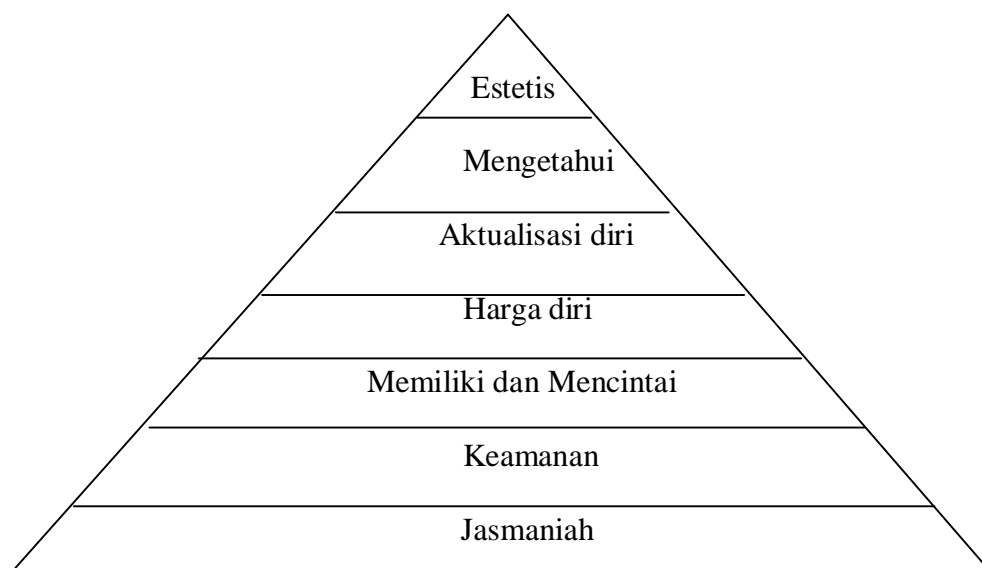


Makin jauh hubungan bahan yang dipelajari dengan persepsi diri, makin kecil pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang dan sebaliknya.

b. Abraham H. Maslow

Teori yang dicetuskan Maslow adalah “Teori Hirarki Kebutuhan”. Maslow berasumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan yang menghalangi pertumbuhan. Jadi, ada dua kondisi yang berlawanan. Dominasi salah satu dari kondisi tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan.

Maslow menemukan beberapa jenis kebutuhan manusia yang bersifat hirarkhis, artinya suatu kebutuhan mulai difikirkan apabila kebutuhan yang mendahuluinya (dibawahnya) sudah terpenuhi dibawah ini dilukiskan secara hirarkhis kebutuhan-kebutuhan tersebut.



61

⁶¹ Max Darsono, *op. cit.*, hlm. 19-20.



Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama itu disebut deficiency need (kebutuhan yang timbul karena kekurangan). Pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan growth need (kebutuhan untuk tumbuh), pemuasan kebutuhan ini pada umumnya lebih bergantung pada yang bersangkutan sendiri.⁶²

G. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Oleh karena itu ada beberapa pembagian jenis belajar, diantaranya yaitu:

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat, di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar

⁶² M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), hlm. 169.



matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

2. Belajar keterampilan

Belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot atau neuromuscular. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jamaniah tertentu.⁶³ Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar tennis, berenang, mengetik dan menggambar.⁶⁴

3. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional lugas dan tuntas.⁶⁵

4. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*effective skillis*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra dan apresiasi musik.

5. Belajar Pengetahuan

⁶³ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 121-122

⁶⁴ Imaduddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak*, terj. Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 62.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *loc. cit.*



Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajari,⁶⁶ misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

H. Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁷ Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan *instruksional*, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu : tercapai karena seseorang menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Dari uraian di atas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada 3 jenis:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Dengan belajar maka, seseorang yang tidak mengetahui apa-apa, jadi mengetahui sesuatu,⁶⁸ dari tidak faham menjadi faham, dari tidak mengerti

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 124.

⁶⁷ Max Darsono, *op. cit.*, hlm. 32

⁶⁸ Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), hlm. 33.



menjadi mengerti. Sifat perubahannya adalah kognitif.⁶⁹ Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman Konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengetahuan”. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan ketrampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.⁷⁰

3. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi seseorang, yaitu mengubah sikap, dari negatif menjadi positif.⁷¹ Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan ketrampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti

⁶⁹ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 100

⁷⁰ Sardiman A.M., *op. cit.*, hlm. 27.

⁷¹ Anwar Bey Hasibun, *loc. cit.*



akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi.

a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)

b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)

c. Hal ihwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik)⁷²

Dengan belajar seseorang akan mendapatkan ketiganya sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat.

⁷²Sardiman, *op. cit.*, hlm. 28-29.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.⁷³

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk

⁷³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hlm. 62



diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis .⁷⁴

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B. Sumber Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *Personal Document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁷⁵

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep belajar menurut pemikiran Al Ghazali dan Jean Piaget dalam kitab Misykatul Anwar wa Misfatul Asrar, Ihya'ulumuddin dan buku karya Jean Piaget yang berjudul *Strukturalisme, The Construction of Reality In The Child- The Elaboration of The Universe, Genetic Epistemology* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern serta sumber-sumber lain yang relevan dengan

⁷⁴ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hal 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hlm. 8.

⁷⁵ Arief Furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Hal 23-24.



pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar dalam penelitian ini.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a) **Sumber primer** Dalam mengumpulkan data, sumber utama yang penulis gunakan adalah karya-karya atau tulisan-tulisan Al Ghazali dan Piaget sebagai sumber primer, karena yang dikaji dalam skripsi ini adalah belajar menurut pendapat Al Ghazali dan Piaget. Karya-karya Al Ghazali di antaranya “Misykatul Anwar wa Misfatul Asrar”, “Ihya’ulumuddin” dan beberapa kitab yang terdapat dalam “Majmu’ Rasail”, sedangkan karyakarya Piaget di antaranya adalah buku yang berjudul “Strukturalisme”, “The Construction of Reality In The Child-The Elaboration of The Universe”, “Genetic Epistemology”.
- b) **Sumber sekunder**, Selain sumber utama di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder, yaitu yang mencakup publikasi-publikasi ilmiah khususnya yang menyangkut tentang pemikiran Al Ghazali dan Piaget. Sumber-sumber itu di antaranya: “Pemikiran Doktrin Mistis Imam Al Ghazali”, Karya Margaret Smith, MA, PhD, “Imam Al Ghazali Hujjatul Islam”, Karya Thoha Abdul Baqi Surur, “Wahai Ananda, Wasiat Al Ghazali Atas Pengaduan Seorang Muridnya”, Karya Oleh Dr. Abdul Ghani Abud “Antara Tindakan dan Pikiran”, “Piaget’s Theory of Cognitive Development”. “Key Ideas Stages of Cognitive Development”, karya James Atherton “A short Biography of Jean Piaget”, “Jean Piaget (1896-1980)” oleh



Dr.C.G. Boeree. Dan “Jean Piaget (August 9, 1896- September16, 1980) Swiss Biologist and Child Psychologis”. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget” dan “Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan”, karya Dr. Paul Suparno. “Psikologi Perkembangan Epistemologi Genetik dan Strukturalisme Menurut Jean Piaget” oleh Drs. Jaques Veuger MSF.

- c) Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statement* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Al ghazali dan jean piaget yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama yang ditulis Al ghazali dan jean piaget dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang belajar menurut Al Ghazali dan Jean Piaget (studi komparasi tentang pemikiran Al Ghazali dan Jean Piaget tentang pembelajaran) menurut pemikiran Al Ghazali dalam kitab “Misykatul Anwar wa Misfatul Asrar”, “Ihya’ulumuddin” dan Jean Piaget



dalam bukunya “Strukturalisme”, “The Construction of Reality In The Child- The Elaboration of The Universe”, “Genetic Epistemology”.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁷⁶ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁷⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Content Analysis

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis*

⁷⁶ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), Hlm. 139.

⁷⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, Hlm. 6.



adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷⁸

Mengutip Barelson, M. Zainuddin menyatakan bahwa teknik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran Al Ghazali dan Jean Piaget, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.⁷⁹

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁸⁰ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya

⁷⁸ *Ibid*, Hal 163

⁷⁹ M. Zainuddin, "Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", *Penelitian, Lemlit* UIN Malang, 2007, hlm.11.

⁸⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hal 69.



melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Induksi

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁸¹

b. Deduksi

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁸²

c. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁸³

E. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987. Hlm. 36

⁸² *Ibid.* Hlm. 42

⁸³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung :Tarsito, 1990). Hlm. 142



penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu:

1. **Tahap pra-penelitian**, memuat beberapa hal, yaitu: menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan, dan melakukan wawancara dengan para ahli dalam rangka mengetahui gambaran secara umum tentang teori Al Ghazali dan Jean Piaget.
2. **Tahap pekerjaan lapangan**, membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban daripada rumusan masalah.
3. **Tahap analisis data**, meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.
4. **Tahap penelitian laporan**, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG BELAJAR

1. Biografi Al Ghazali

Nama lengkap al Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al Ghazali. Ada dugaan, kata al Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran, tempat di mana al Ghazali dilahirkan. Ada pendapat lain, al Ghazali berasal dari kata *Ghazzal al-Shuf*, berarti pemintal benang wool, profesi ayah Imam al Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan al Ghazali berasal dari dua *Ghazala*.⁸⁴

Al Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, dekat Meshhed di Khurasan Iran. Beliau adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (Hujjatul Islam). “Hiasan Agama” (Zainuddin), “Samudra yang menghanyutkan” (Bahrun Mughriq). Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan pada pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya.

⁸⁴ Actor Said Basil; *Al Ghazali Mencari Makrifat*, Terjemahan Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 7.



Ayahnya seorang muslim yang shaleh, sekalipun ia seorang miskin dengan usaha bertenun wol, dia termasuk orang yang tekun mengikuti majelis para ulama dan pencinta ilmu yang selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama' yang pandai dan suka memberi nasihat. Dia meninggal ketika al Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil. Dua orang anak itu diamanatkan pada seorang temannya, seorang sufi yang hidupnya sederhana.⁸⁵

Al Ghazali dan saudaranya itu kemudian diajari oleh teman ayahnya yang sufi itu cara menulis dan mendidik keduanya, sampai harta titipan ayah kedua anak itu habis. Sedangkan orang sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan buat kedua anak itu. Maka beliau berwasiat agar al Ghazali dan saudaranya untuk masuk sekolahan, karena di samping dapat belajar, mereka juga akan mendapatkan makanan.

Pada masa remajanya al Ghazali di Thus, beliau belajar Fikih dari Syaikh Ahmad Ar Razkani, kemudian meneruskan pelajarannya ke Jurjan. Di sana beliau belajar pada Syaikh Abul Qasim bin Ismail bin Masadat al Jurjani (404-477 H), seorang ulama' dari madzhab Syafi'i, ahli Hadits dan ahli sastra. Pada tahun 473 H/1081 M al Ghazali pindah ke Naisapur, di sana ia belajar pada salah satu ulama' besar, Imam al Haramain Abul Ma'ali Abdul Malik al Juwaini (wafat 478 H/1086 M), dalam bidang Fiqih (Hukum Islam) dan Mantiq (logika) dan al Ushul (Theologia). Dari Imam al Haramain itulah al Ghazali

⁸⁵ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al Ghazali*, (ttp : Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 22.



menerima madzhab Asy'ariyah dalam bidang Theologia, dan menerima Tasawuf dari Abu Ali Fadhal bin Muhammad al Farmadi (wafat 477 H/1085 M), seorang pemuka Thariqat Naksyabandiah.

Kemudian dikarenakan kepandaian dan kemampuan al Ghazali dalam berdebat dan pandangan-pandangannya yang menonjol, Imam al Juwaini menjulukinya “Samudra yang menenggelamkan”. Setelah al Juwaini wafat, al Ghazali berangkat menuju Al-Askar, kota sekitar Naisapur, tempat kedudukan istana Wazir besar Nidzam al Muk. Istananya itu tempat pertemuan para sarjana dan sastrawan masa itu. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama’ besar.

Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama’ dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian al Ghazali. Menteri Nidzam al Muluk kemudian melantik al Ghazali menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nidzamiyah di Kota Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.⁸⁶

Di kota inilah nama al Ghazali sebagai guru pada sekolah itu, berhasil menyusun sejumlah besar karyanya, seperti *al Basith*, *al Wasith*, *al Wajiz* dan *al Khulashat* dalam Ilmu Fiqh. Selain itu, adalagi *al Munqulfi ‘ilm al Jazal*, *Ma’khadz al Khilaf*, *lubab al Nazhar*, *Tahshin al Ma’akhidz* serta *al Mabadi al Ghayat wa fi Fann al Khilaf*. Selama bertugas sebagai guru besar di perguruan tinggi Nidzamul Mulk itu, ia pelajari pula beberapa cabang ilmu dan filsafat, seperti filsafat

⁸⁶ Al Ghazali, *Ihya’ al Ghazali*, terj. Ismail Jakub, (ttp : Fiza, th), hlm. 18.



Yunani. Ia pelajari pula berbagai aliran agama yang berbeda yang tersebar luas sewaktu itu. Semua ini, ia lakukan dengan harapan akan dapat membantunya untuk mencapai ma'rifat yang hakiki yang diharapkannya.⁸⁷

Namun al Ghazali tidak merasa puas terhadap posisi keilmuannya itu. Sebagai jiwa yang tetap haus untuk menambah ilmu, maka dalam menghadapi kebenaran al Ghazali tetap sangat selektif dan tidak pernah menvonis, kebenaran akal dan indra sebagai kebenaran mutlak, melainkan terhadap kedua alat rohani itu menunjukkan sikap yang skeptis. Baginya masih ada kebenaran yang tidak sampai akal dan indra mencapainya. Kebenaran itu hanya mampu dicapai melalui suara hati yakni *al Dzauq* yang memperoleh *nur Ilahi*. Cara ini hanya bisa ditempuh melalui maqam-maqam dalam disiplin kesufian.

Pergolakan-pergolakan di dalam batinnya itu menyebabkan al Ghazali jatuh sakit. Penyakitnya itu kemudian diobati dengan kekuatan jiwanya sendiri, dengan melindungkan dirinya kepada Allah, memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkan-Nya. Akhirnya, berkat anugerah Allah, sakitnya menjadi sembuh, bahkan beliau mendapat ilham dan petunjuk dari-Nya. Hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh “kepastian” tentang ilmu. Beliau berani meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan,

⁸⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al Ghazali)*, terj. H.S. Agil Husin Al Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 10.



kehormatan dan keluarga yang ada di Baghdad.⁸⁸ Pada bulan Dzulqo'dah 488 H/ November 1095 M.

Selama hampir dua tahun, al Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhawatir, ibadah, dan i'tikaf di sebuah Masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah, al Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah al Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Makah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam Nabi Ibrahim AS, ditinggalkanlah kedua hotel suci itu dan menuju Hijaz. Pada saat itulah beliau menyusun *Ihya' Ulumuddin*. Al Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih selama 10 tahun, di mana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum dan mengunjungi Masjid-masjid.

Setelah penulisan *Ihya' Ulumuddin* selesai, atas desakan Fakhrul Muluk pada tahun 499 H/1106 M, al Ghazali kembali ke Baghdad untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Unvesitas Nidzamia. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nidzamia ialah *Al Munqidzmin al-Dhalal*. Sekembalinya ke Baghdad itu, al Ghazali juga mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pekerjaan ini hanya

⁸⁸ Imam AL-Ghazali, *Kegelisahan Al Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj., Achmad Khuduri Soleh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 10.



berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung halamannya, Thus.

Di kampungnya al Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar pada *fuqaha* dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para *fuqaha* dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi orang yang ingin mengambilnya dan memperbanyak ibadah (shalat).

Di sini al Ghazali serius melakukan perenungan batin, mujahadah dan berfikir, di kampungnya ini juga al Ghazali mendirikan sekolah untuk para ahli fiqh, memberikan perhatian untuk kaum sufi. Demi tugas ini, al Ghazali membagi waktunya antara membaca al-Qur'an ber-*mujalasa*h dengan para tokoh ahli kalbu dan mengajar, dengan *kasyaf bathin*, di samping mulai mengajar ilmu Hadits.⁸⁹ Maka dengan '*uzlah, khalwat, riyadhah* dan *munajah* yang berat, akhirnya Al Ghazali menyatakan dengan penuh kepuasan dan kegembiraan bahwa "*din*" atau agama adalah perasaan, adalah getaran, adalah munajah dengan hati dan jiwa. Agama bukan semata hukum syara' atau aqidah yang diajarkan, tetapi lebih luas dari itu. Agama adalah suatu yang dirasakan oleh orang yang beragama dengan hati dan jiwa.⁹⁰ Akhirnya

⁸⁹ Thaha Abdul Baqi Surur, *Imam Al Ghazali Hujjatul Islam*, (ttp : Pustaka Mantiq, th), hlm. 55.

⁹⁰ H. Nashruddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Dizaman Jaya Imam Ghazali Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 30.



Tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa *syak* yang lama mengganggu dirinya.

Di Kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M. sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu: “Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”.

2. Karya-karya Al Ghazali

Karena luasnya pengetahuan Al Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di Perguruan Nidzamia, al Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqih al Syafi’i, sebab ia pengikut madzhab Syafi’i dalam bidang Fiqh.

Disamping itu al Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti : Filsafat, kalam, dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan al Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangat tepat sekali bila gelar *Hujjatul Islam* ia sandang dengan pertimbangan al Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) multidimensional.

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya. Sebagai ulama’ besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas, al Ghazali sangat gemar menulis. Aneka ragam bidang keilmuan dia tulis



dengan penuh percaya diri sehingga nampak tulisan-tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia kemukakan. Menurut Musthafa Ghalab (1979: 27) al Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Seperti ilmu Kalam (theologi Islam), Fiqh (hukum Islam), Ushul Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Tafsir, Akhlak dan Biografi.

Di antara karyanya yang tercatat adalah:

1. “*Ihya’ Ulumuddin*” yang membawakan persoalan agama, akhlak, tasawuf dan pendidikan.
2. “*Maqasid Falasifah*” di buku ini Ghazali membawakan persoalan *mantiq* (logika Theologi), *Thabi’ah*, *Fisika*.⁹¹
3. “*Tahaful al Falasifah*” (kesesatan kaum fiolsof). Dalam buku ini adalah al Ghazali mengkritik beberapa kesalahan dan kesesatan berfikir pada filosof Islam pada masa itu.⁹²
4. “*Al Munqidz min al Dhalal*”, di buku inipun al Ghazali menyerang filsafat dan filosof-filosof sampai Plato dan Aristoteles pencipta Ilmu Logika.
5. “*Al Madznun bihi Ala Ghairi Ahlihi*”, buku ini menggambarkan keragu-raguan Ghazali terhadap seluruh pendapatnya tentang

⁹¹ M. Nashruddin Thaha, *op. cit.*, hlm. 22.

⁹² Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 49.



segala hal yang dibantahnya, tentu aliran-aliran filsafat dan pendapat-pendapat filosof.

6. “*Qawaid Al Aqa'id*”, buku ini adalah serangan al Ghazali terhadap sarjana-sarjana Islam yang disebut kaum Mu'tazilah.
7. “*Al Mustashfa*”, suatu buku yang terbaik di dalam buku *Ushul Fiqh* di samping kitab *Al Burhan* karangan Imam Haramain dan kitab *Al Hud* karangan al Qadhi Abu Husein Abdul Djabar.
8. “*Mizan Al Amal*”, dalam buku ini al Ghazali sewaktu-waktu mengemukakan pendapat yang sama dengan aliran Asy'ariyah, tasawuf dan aliran-ilmu kalam.
9. “*Al Iqtisad fi Ilmu al I'tiqad*”, di buku ini al Ghazali menyerang aliran Mu'tazilah dan menyerang pula ilmu kalam.⁹³

Daftar lengkapnya mengenai karya-karya al Ghazali tersebut, sebagaimana ditulis dalam kitab *Misykat al Anwar*, karangan al Ghazali, berjumlah 101 di antaranya adalah *al Basith*, *Al Wasith*, *Al Wajiz*, *Al Khulashat*, *Al Mankhul fi al Ushul*, *Al Lubab*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Kitabul Firdaus*, *Kimia 'is Sa'adah*, *Ma'khadzu*, *Takhsin*, *al Iqtishadu fi al I'tiqad*, *Iljau al Awwam*, dan lain-lain.⁹⁴

⁹³ H.M. Nashruddin Thaha, *op. cit.*, hlm. 23.

⁹⁴ Al Ghazali, *Misykat al Anwar wa Misfatul Asrar*, (Beirut: Ilm al-Kitab, t.th.), hlm. 21.



3. Pengertian Belajar

Pengertian atau ta'rif belajar menurut al Ghazali dalam beberapa kitabnya tidak penulis temukan secara redaksional dan sistematis. Artinya sebuah konsep belajar yang di dalamnya sudah terkandung unsur-unsur perilaku seperti yang dideskripsikan oleh kaum Behavioristik, kognitif dan lainnya. Akan tetapi apabila kita mencermati beberapa uraian al Ghazali yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan tata cara memperolehnya, maka sebenarnya semua yang diuraikan oleh al Ghazali adalah esensi belajar.

Pembahasan ilmu menurut pandangan al Ghazali tidak dapat dipisahkan dari pandangan al Ghazali, tentang hakikat. Sebab ilmu menurut al Ghazali adalah jalan menuju hakikat itu. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu.

Bagi al Ghazali, ilmu merupakan persepsi jiwa berbicara yang tenang tentang fakta-fakta sesuatu dan gambaran-gambarannya yang abstraks dan terlepas dari materi dengan bentuk-bentuk formalnya, kualitas, analogi, substansi dan esensi jika memang *mufarradah*.⁹⁵ Atau dengan kata lain *immateri*.

Ilmu sebagaimana yang telah diuraikan Osman Bakar dalam bukunya, "Hierarkhi Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu", dibagi menjadi 10 kategori. Di antaranya ilmu teoritis dan praktis, ilmu

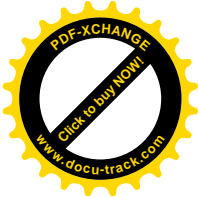
⁹⁵ Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Samudra Pemikiran Al Ghazali, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 140.



sebagai pengetahuan yang dihadirkan dan yang dicapai, ilmu religius dan intelektual, ilmu Fardhu A'in dan fardhu kifayah, ilmu duniawi dan ukhrawi, syari'ah dan *ghairu syari'ah* dan lain-lain.

Semua klasifikasi ilmu tersebut pada intinya diperoleh melalui proses. Tentang ilmu sebagai proses al Ghazali menceritakan tentang ilmu-ilmu deria (*hissiyah*), ilmu-ilmu aqal (logika) dan ilmu laduni. Dengan kata lain ada ilmu-ilmu melalui panca indera, dan melalui akal, ada yang tidak melalui panca indera dan tidak melalui akal, tetapi langsung ke hati, itulah laduni atau langsung dari Allah. Tentang ilmu sebagai objek dapat kita lihat pada kritikan al Ghazali terhadap golongan kalam, golongan Batiniyyah, dan terutama terhadap golongan ahli falsafah.

Kembali kita kepada pembahasan ilmu sebagai proses tadi. Seperti telah dikatakan, al Ghazali mengakui adanya hakikat, tetapi ia tidak sanggup sampai ke hakikat itu tanpa mempersoalkan apakah ilmu itu? Di sini muncullah ilmu deria, sebab ilmu ini adalah ilmu yang secara langsung. Tetapi ilmu langsung dan nampak mudah ini, kemudian menunjukkan bahwa ilmu deria itu tunduk kepada angan-angan dan kesesatan. Al Ghazali dalam bukunya *Miskatul Anwar*, ketika membicarakan tentang masalah ilmu tentang tipuan deria, di mana beliau membawakan berbagai contoh. Al Ghazali mengemukakan, indera mata menyaksikan bahwa matahari adalah kecil sekali dan bintang-bintang tampak seakan-akan mutiara yang tersebar di atas



hamparan kebiruan. Akan tetapi, akal membuktikan bahwa matahari lebih besar daripada bumi dan bintang-bintang juga lebih besar daripada yang tampak oleh mata kita.⁹⁶

Firman Allah yang secara implisit memerintahkan belajar agar memperoleh ilmu terdapat dalam Al-Qur'an:

- a. Allah berfirman dalam surat al-Zumar :9

﴿قُلْ لَّيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ يُرَىٰ لَهُ أَجْرٌ يُؤْتَىٰ ۚ فَمَن يُؤْتِهُ فَإِنَّهُ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضْلِلِ فَلَا يَأْتِيهِ سَاعَةٌ أَن يَرَىٰ أَصْحَابَهُمْ فِي سَعَاةٍ مَّا هُمْ فِيهَا بِمُعْتَدِينَ ۗ﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹⁷

- b. Firman Allah dalam surat al-Isro': 36

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا مَا يَتَّبِعُونَ ۖ أَن يَدْعُوا بِهِم مَّعْرُوفًا ۚ وَقَدِ اتَّخَذُوا آلِهَتَهُم مَّا كَانُوا يُشْرِكُونَ ۗ﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁹⁸

Perintah belajar di atas, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat *aqliyah*). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan

⁹⁶ Al Ghazali, *op. cit.*, hlm. 127.
⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 141
⁹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 437



menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Betapa pentingnya fungsi memori di dalam kaitannya dengan pemerolehan pengetahuan.⁹⁹

Kemudian, dalam bukunya *Epistimologi Ilmu*, Solihin mengungkapkan bahwa al Ghazali melihat bahwa indera penglihatan manusia memiliki berbagai kelemahan, banyak kesalahan yang dilakukan indera, sehingga sesuatu yang besar tampak kecil dalam penglihatannya, yang jauh tampak dekat, yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam.

Atas dasar inilah al Ghazali menyimpulkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui metode inderawi tidak menimbulkan keyakinan, oleh karena itu, ia bukan yang real. Hal ini menunjukkan bahwa al Ghazali mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui indera, tetapi bukan ilmu yang meyakinkan. Ilmu seperti ini masih bersifat sederhana, penuh keraguan dan belum sampai pada ilmu yang hakiki. Di samping indera, akal juga merupakan alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu. Menurut al Ghazali akal adalah sumber ilmu.

Hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan di dalam kalbu. Dengannya hati siap mengenali sesuatu. Kadar dari insting berbeda sesuai dengan tingkatannya.¹⁰⁰ Kedudukan

⁹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos. 1999), hlm. 77

¹⁰⁰ Al Ghazali, *Muhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 39.



akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman.

Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan. Al Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya-daya jiwa tersebut.

Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat *immateri* dan *abstrak*. Hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang *abstrak* dan universal. Dari sudut ini, akal teoritis mempunyai empat tingkatan kemampuan, yaitu : *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (*habitual intellect*), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al aql al mustafad* (akal perolehan). Akal *al hayulani* merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi atau belum keluar.

Akal *malakat*, yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya, seluruh lebih besar daripada bagian. Akal *fi'il* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun akal *al*



mustafad, yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti *abstrak* yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali. Cara beraktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan secara singkat: akal *hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian akal malakat melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian.

Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh akal *fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* menjadi ilmu.¹⁰¹ Akal memerlukan deria sebagai kuasa yang tunduk padanya, sebagai mata-mata, sebab deria itulah yang membawa berita dari alam luar kepada akal, kemudian akal meneliti dan menilai berita-berita itu. Itulah pandangan al Ghazali tentang ilmu sebagai proses, di mana deria dan akal sebagai alatnya. Tetapi selain daripada dua macam yang disebutkan di atas, al Ghazali juga menyebutkan *Qalb* (hati) sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu.

Ilmu yang diperoleh dengan alat *qalb* lebih mendekati ilmu tentang hakikat-hakikat melalui perolehan ilham. Kemampuan menangkap hakikat dengan jalan ilham digantikan oleh intuisi (*adz dzawq*), yang pada buku-buku filsafat diperoleh dengan '*aql al mustafad*. Tampaknya, *adz Dzawq* adalah daya tangkap yang sekaligus merasakan kehadiran yang ditangkap. Inilah yang dimaksud dengan intuisi dalam tulisan ini.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 45.



Ia berpendapat bahwa setelah mampu menangkap ilmu aksiomatis, jiwa manusia mempunyai dua cara memperoleh ilmu, yaitu dengan cara berfikir yang disebutnya dengan *al qiyas*, dan dengan cara merasakannya yang disebutnya dengan *al widjan*. Cara yang pertama menggunakan *al mukhayyilat* yang bertempat di otak, sedangkan yang kedua menggunakan daya pendorong (*al iradat*) yang berpusat di jantung. Otak berhubungan dengan akal, dan *qalb* (hati) berhubungan dengan *adz dzawq*.

Di dalam artikelnya Muhammad Sigit Pramudya dan Kuswandi, yang berjudul “*Jism, Ardh, dan Jauhar* beserta *Ruh Amr*: struktur insan dalam perspektif Imam al Ghazali”, menyebutkan bahwa menurut al Ghazali, kekuatan jiwa (*aradh*) itu dibedakan menjadi dua, yaitu: motorik (penggerak) dan kognitif. Sementara kognitif luar adalah seperti mendengar, melihat, membaui, meraba dan sebagainya. Adapun kognitif dalam terdiri dari tiga macam:

1. Imajinasi (*Khayaliyyah*), yang bertugas merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera.
2. Fantasi (*Wahmiyyah*), yang mampu memahami berbagai makna (pengertian). Kekuatan ini akan merekam pengertian (makna) dari segala bentuk yang direkam oleh *khayaliyyah*.
3. Pikiran (*Fikriyyah*), yang berfungsi menyusun beberapa bentuk, antara yang satu dengan lainnya.



Kognitif luar itu melekat pada panca indera dan kognitif dalam itu melekat pada *dimagh* (otak). Di tempat lain, Imam al Ghazali menyebutkan aspek kognitif ini sebagai bagian dari tentara *qalb*, yang disebut dengan divisi *al ilmu wal idrak* yaitu divisi yang bertugas untuk meraih pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu, jadi jiwa menjadi pusatnya.¹⁰²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar menurut al Ghazali adalah: serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

4. Proses Belajar

Al Ghazali dalam Risalah Laduniyah menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua proses, yaitu *Ta'allum insani* (pengajaran secara insan) dan *Ta'allum rabbani* (pengajaran Tuhan). Dalam *Ta'allum insani* ini berlansung dengan dua pendekatan: *eksternal*, yaitu melalui belajar (*ta'allum*); melibatkan orang lain, dan *internal* melalui kesibukan *Tafakkur*.¹⁰³ Setelah seseorang belajar (*ta'allum*) melibatkan orang lain maka akan memperoleh pengetahuan jika kemudian dikembangkan dengan cara berfikir (*tafakur*).¹⁰⁴

¹⁰² M. Sigit Pramudya dan Kuswandani, *Jism, Ardh dan Jauhar Beserta Ruh Amr: Struktur Insan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Journal Ruh Al Quds, vol. I tahun I, hlm. 42.

¹⁰³ Al-Ghazali, *Majemu'ah Rosail*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), hlm. 23.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 231.



Ta'allum insani dikenal sehari-hari sebagai pengajaran dengan sistem tertentu yang biasa dilakukan dalam sekolah-sekolah formal maupun non formal. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan individu yang satu (pengajar) dengan individu lainnya. Tentunya dengan mengandalkan komunikasi dan interaksi sosial.

Sedangkan dalam tesis Ihsan dijelaskan bahwa dalam proses ini melibatkan potensi-potensi lahiriyah dan batiniyah. Potensi lahiriyah yang paling nyata, yaitu indera-indera kepala (*al-hissiyah*) dan anggota-anggota badan lainnya. Sedangkan yang bertindak adalah potensi-potensi dalam (*inner potensi*) yang berupa : hati, akal, ruh, dan nafs. Lebih dalam lagi Ihsan menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui *istidlal* yaitu penalaran atau pengumpulan dari dalil-dalil tertentu. *Istidlal* ini sendiri melalui dua tahap atau proses, pertama : melalui *I'tibar* yaitu pengetahuan yang diperoleh karena pengalaman.

Kedua, melalui *istibshar* yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran mendalam. Sedangkan *Ta'allum Rabbani* adalah metode pengajaran yang melibatkan komunikasi antara manusia dan Allah.

Kedudukan manusia adalah sebagai penerima ilmu, sedangkan Tuhan sebagai pemberi ilmu. proses perolehan ilmu ini, berproses begitu saja ke dalam hati, seolah-olah dihujamkan dari arah yang tidak diketahui, yang oleh al Ghazali disebut sebagai ilham. Tanpa usaha sadar dari individu.



5. Tujuan Belajar

Filsafat dan pandangan al Ghazali tentang hidup secara umum telah mendorong beliau untuk memikirkan sebuah program pendidikan yang spesifik dan jelas tujuannya. Adapun tujuan akhir yang ingin dicapainya melalui belajar ada 2 yaitu: pertama; kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kedua; kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud belajar itu.¹⁰⁵ Pendidikan Islam mempunyai corak yang spesifik di dalam prosesnya, yaitu adanya cap agama dan etika yang nyata dalam sasaransasaran dan sarananya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Dan pendapat al Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend pendidikan Islam, yaitu tren-tren agama dan etika.

Al Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah lahan perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat

¹⁰⁵ Fatiah Hasan Sulaiman, *op. cit.*, hlm. 19.



yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Pendapat yang bercorak agamis tersebut merupakan ciri spesifik belajar yang cenderung kepada sisi kerohanian. Dan kecenderungan tersebut sejalan dengan filsafat al Ghazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran belajar, menurut al Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak. Menurut al Ghazali, ilmu perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Beliau melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi beliau, termasuk tujuan belajar, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.

B. PEMIKIRAN JEAN PIAGET TENTANG BELAJAR

1. Biografi Jean Piaget

Piaget dilahirkan pada tanggal 6 Agustus 1896 di Neuchatel, pusat kota dari sebuah daerah kecil yang berada di antara Swiss dan Perancis.¹⁰⁶ Dan meninggal pada tanggal 16 September 1980 di

¹⁰⁶ Anne-Nelly Perret-Clermont, *Revisiting Young Jean Piaget in Neuchatel among his partner in learning dalam Leslie Smith, Julie Dockrell dan Peter Tomlinson* (eds), (London: Routledge, 1997), hlm. 95.



Jenewa Swiss, ayahnya Arthur Piaget,¹⁰⁷ seorang ahli sejarah di universitas Neuchatel, dan digambarkan sebagai seorang yang rasional dan sistematis dalam cara berfikir. Piaget banyak meniru ayahnya sebaliknya ibunya, Rebecca Jackson yang sangat cerdas dan energik, tetapi Jean menemukan ibunya sedikit *neurotik* (penyakit urat syaraf).¹⁰⁸

Sejak kecil Piaget sudah memperlihatkan bakat-bakatnya sebagai ilmuwan, senang mengamati dan memperlihatkan kehidupan yang ada di sekitarnya dan melakukan penelitian-penelitian. Pada umur 10 tahun ia bisa menulis suatu artikel ilmiah disuatu majalah *Journal of Natural History of Neuchatel*, mengenai biologi. Berdasarkan tulisan ini ia tadinya akan diangkat sebagai dewan kurator di Museum, tetapi pengangkatan itu dibatalkan, ketika diketahui, penulisnya adalah seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah.

Tahun 1912-1914 terjadi sebuah perkembangan yang penting. Perkembangan intelektual pemuda itu dipengaruhi oleh seorang sarjana Swiss bernama Samuel Cornut yang karena mencemaskan adanya bahaya minat biologis yang terlalu sepihak pada Piaget, lalu mengenalkan Piaget pada filsafat Bergson, yang dalam karyanya yang berjudul "*L Evolution Creative*" membahas masalah adaptasi

¹⁰⁷ C. George Boerse, "*Jean Piaget (1896-1980)*", [www.ship-edu/~C. G Boeree/Genny Piaget.html](http://www.ship-edu/~C.G.Boeree/GennyPiaget.html)-1bk. Hlm. 3.

¹⁰⁸ C.G. Boeree, *loc. cit.*



biologis.¹⁰⁹ Itulah pertama kalinya Jean Piaget mendengar filsafat yang didiskusikan oleh seorang yang bukan theolog. Piaget mengalami *shock* yang menyangkut segi intelektual. Persoalan “mengetahui” (atau lebih tepat “persoalan epistemologis”) tibatiba nampak padanya dalam perspektif yang sama sekali baru dan sebagai suatu topik studi yang mengasyikkan hal inilah yang mendorong Piaget memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada soal penjelasan biologis tentang pengetahuan.¹¹⁰

Masa itu, muncul juga kegemaran Piaget untuk membaca, dan karena itu dia mulai menekuni buku-buku William James, E. Kant, E. Durkheim, Darwin, H. Speneer, dan lain-lain. Pada saat Piaget hanya berminat pada biologi dan pada tingkah laku alamiah dari organisme-organisme. Tetapi mulai saat itu pula minatnya diperluas dan dia mulai membaca buku-buku filsafat, agama dan logika.

Di sekolah lanjutan atas dan kemudian di Universitas Piaget mengikuti pelajaran dari seorang ahli logika bernama Arnold Reymond yang begitu mempengaruhi Piaget dan mengarahkannya kepada Filsafat Aristoteles, Matematika dan Epistemologi. Berkat hubungannya dengan Reymond, Piaget dapat mencapai pemahaman bahwa aktivitas-aktivitas suatu organisme dapat diuraikan atau

¹⁰⁹ Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 96.

¹¹⁰ Jean Piaget, “*Jean Piaget: Auto Biografi dalam Agus Cremes (ed) Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 95.



dibicarakan secara logis, malahan logika sendiri berasal dari semacam organisme spontan dari aktivitas ini.

Karena bacaan-bacaan yang baru di bidang Filsafat dan kontak-kontak ilmiah yang baru tersebut, sebagai seorang ahli pikir ia tertarik pada epistemologi, yang merupakan cabang dari filsafat yang mencoba menemukan jawaban bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan,¹¹¹ pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: “Apakah pengetahuan?, Bagaimana pengetahuan diperoleh? Apa pengetahuan objektif tentang realitas mungkin atau pengetahuan itu diwarnai oleh faktor-faktor subjektif dan intern sehingga mengurangi objektivitasnya?”, menjadi masalah pokoknya. Dan Piaget berhasil mencapai pengertian yang sangat penting, bahwa filsafat sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah epistemologi ini karena filsafat terlalu bersifat spekulatif, dan bahwa ilmu empiris sendiri juga tak mampu menyelesaikan masalah tersebut karena ilmu empiris itu kerap kali bersifat praktis. Masalah yang kemudian muncul yakni bagaimana kesenjangan antara biologi empiris (hidup) dan epistemologi spekulatif (masalah filosofis tentang pengetahuan) pada akhirnya dapat dijembatani. Untuk itu Piaget membutuhkan sebuah dasar eksperimental. Dasar ini kemudian diperolehnya dalam psikologinya, yaitu psikologi perkembangan yang kemudian akan bermuara pada “*epistemologi genetis*” yang baru.

¹¹¹ Soemiarti Padnonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.



Walaupun Piaget memiliki minat pada Filsafat dan Epistemologi, namun ia memilih untuk belajar Biologi pada Universitas di Neuchatel dari tahun 1916 sampai 1918 karena dia menganggap Biologi sebagai penjelasan dari segala hal. Dua tahun kemudian, pada umur 21 tahun, ia menyelesaikan disertasinya tentang Moluska dan memperoleh gelar Doktornya dalam bidang Zoologi. Disertasinya berjudul *Introduction a La malacologie Valaisanna*. Semakin lama ia semakin tertarik pada relasi antara Biologi dan Logika, dan menganggap psikologi sebagai kaitan utama, karena manusia di satu sisi merupakan bagian dari dunia biologis namun pada pihak lain menjadi subyek dan sumber dari kegiatan berfikir yang logis.

Karena itu setelah menyelesaikan Ph.D-nya, Piaget menghabiskan beberapa bulan untuk belajar psikoloanalisis di Universitas Zurich, temantemannya percaya bahwa Piaget akan memberikan kontribusi yang berharga (penting) dalam bidang ini. Di situ ia berkenalan dengan psikoanalisa dan gagasan Freud, juga beberapa psikolog yang lain. Ia menerbitkan karangan tentang hubungan antara psikoanalisa dan psikologi anak.¹¹²

Pada tahun 1919 dia mengajar Psikologi dan Filosofi pada Sorbonne Paris. Di sini dia bertemu Simon (Simon-Binet) dan melakukan penelitian pada tes intelegensi. Ketika ia bekerja di laboratorium IQ Binet di Paris itu, ia tertarik bagaimana anak berfikir.

¹¹² Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 12.



Dia mencatat bahwa secara kualitatif jawaban anak berbeda dengan anak yang lebih tua, karena mereka berfikir dengan cara yang berbeda.¹¹³

Piaget tertarik pada jawaban-jawaban yang diberikan oleh anak-anak yang lebih muda. Bukan jawaban yang benar yang menarik perhatian Piaget, melainkan sebaliknya, yakni jawaban yang salah. Piaget menyadari adanya jawaban yang selalu menetap dan khusus diperlihatkan berdasarkan hasil cara berfikir anak-anak yang khusus pula dan yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian anak ternyata bukan merupakan “*miniatur replica*” orang dewasa dan cara berfikir anak-anak tidak sama dengan cara berfikir orang dewasa.

Dari sinilah Piaget memfokuskan dirinya untuk menjawab: “Bagaimanakah pengetahuan berkembang?”. Yang pada akhirnya Piaget percaya bahwa intelegensi adalah bantuan dari adaptasi, di mana pengetahuan dikonstruksikan oleh tiap-tiap individu melalui dua proses yang saling melengkapi yaitu asimilasi dan akomodasi. Pekerjaan selama bertahun-tahun di laboratorium Binet memberikan hasil yang baik dalam bentuk sejumlah besar karangan mengenai penelitian psikologis tentang anak-anak. Dengan itu Piaget telah menemukan sebuah objek penelitian untuk sepanjang hidupnya, yaitu pola-pola pemikiran yang senantiasa berubah selama anak berkembang.

¹¹³Huitt,W,dan Hummel, J, “*Piaget’s Theory Cognitive Development*”, <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/cogsys/piaget.html>.



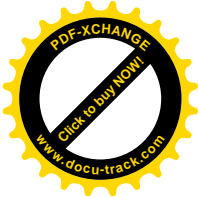
Pada saat itu dia sebagai psikolog dapat memahami secara empiris berbagai percobaan dan cara dengan mana si anak berusaha untuk mengerti kenyataan. Dengan itu minat epistemologis mendapat sasaran yang jelas, yakni objek penelitiannya. Walaupun demikian, psikologinya dipengaruhi oleh biologi, di satu pihak, pengetahuan akan dimengerti lewat konsep biologis tentang adaptasi organisme terhadap lingkungan, dan di lain pihak bentuk-bentuk pengetahuan dimengerti sebagai hasil dari suatu proses perkembangan selama masa kanak-kanak. Jelaslah bahwa Piaget sejak permulaanya telah menyelidiki psikologi anak sebagai seorang epistemolog.

Karena itu, psikologi hanyalah merupakan hal sampingan atau kesibukan sementara. Walaupun Piaget menyediakan waktu 3 sampai 5 tahun untuk penyelidikan psikologi eksperimental tentang intelegensi anak-anak, dengan maksud agar selanjutnya dia dapat mengembangkan epistemologi genetis yang baru, namun dia ternyata membutuhkan waktu 30 tahun untuk mengadakan penelitian psikologis itu, sebagai dasar yang memadai bagi permasalahan teoritis (walaupun sangat panjang) untuk akhirnya dapat sampai kembali kepada problematik biologi dan epistemologi, yang tujuan akhirnya ialah sebuah teori epistemologi yang berorientasi kepada biologi, tentang sifat dasar dan asal-usul pengetahuan manusia. Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi intelegensi dimuat pada *Journal De Psychologie*.



Pada tahun yang sama dia menerima jabatan sebagai Kepala Asisten dan Direktur penyelidikan (psik-pedagogi dan psikologi anak-anak) di Institut Jean Jacques Rousseau di Geneva. Di situ, ia mendapat kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak. Hasil penelitiannya banyak dipublikasikan pada tahun 1923-1931.

Selama penelitian, Piaget semakin yakin akan adanya perbedaan antara proses pemikiran anak dan orang dewasa. Piaget juga mencoba menemukan sebab musabab perkembangan kognitif. Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor sosial seperti bahasa, kontak dengan teman dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif. Misalnya *language and Thought in the child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak; *judgement* dan *reasoning in the child* bergulat dengan perubahan penalaran anak pada masa memandang dunia sekitar; *the child conception of physical causality* memuat gagasangagasan anak tentang penyebab gejala alamiah tertentu seperti gerakan awan, sungai, bayangan, dan lain-lain; *the moral judgement of the child* membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak. Karena lima buku ini, kepadanya dianugerahkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Harvard sebelum hari ulang tahunnya yang keempat puluh.



Karena pada tahun 1925 Piaget telah menerima tugas mengajar paro waktu di Universitas Neuchatel, maka dia harus membagi waktunya dalam tahun 1923-1929 untuk Universitas di Genewa dan Neuchatel selama empat tahun, antara 1925-1929 dia menjadi sangat sibuk, karena selain menangani program mengajar, juga penyelidikan ilmiahnya diteruskan dalam dua arah penelitian yang berbeda.

Arah penelitian yang pertama adalah mempelajari reaksi si anak terhadap perubahan yang terjadi pada bentuk bahan tanah liat. Sedangkan berat dan isinya tetap sama. Arah penyelidikan kedua menyangkut perkembangan intelektual pada bayi, yang di dalamnya Piaget melibatkan istrinya. Bersama istrinya dia mempelajari secara seksama tingkah laku yang muncul secara spontan atau yang disebabkan secara artifisial pada anak-anak mereka sendiri yang baru lahir.

Selain itu, antara tahun 1925 dan 1929, Piaget menyelesaikan lagi karyanya dalam bidang Malakologi (ilmu karang-karangan) dan sejak saat itu tidak lagi melakukan studi yang eksperimental untuk bidang ini, walaupun interesnya tetap ada, dan konsep dasar tentang relasi antara organisme dan lingkungannya pada tingkatan biologis dan psikologis tetap akan merupakan salah satu bagian pokok dari teori



psikologisnya. Pada tahun 1929 Piaget kembali ke Kota Jenewa. Di sana dia diangkat menjadi Profesor dalam "*Scientific Thought*".¹¹⁴

Selain pengangkatan sebagai Mahaguru tetap, ia juga ditunjuk menjadi Direktur International Bureau of Education¹¹⁵ yang kemudian dalam kerjasama dengan Unesco berusaha keras memperbaiki sistem pendidikan pada tingkat international. Pada tahun 1933-1971 Piaget menjadi Direktur Lembaga Ilmu-ilmu Pendidikan di Genewa dan juga diangkat menjadi Pembantu Direktur dan sesudahnya Kodirektur dari Lembaga Jean Jacques Rousseau, di mana dia membantu mereorganisasi ketika lembaga itu menjadi satu dengan Universitas Genewa. Tugas ini menyita banyak waktu, dan karena itu Piaget terpaksa harus mencari waktu yang berharga dari waktu penelitian ilmiahnya.

Walaupun begitu, ada keuntungan yang diperoleh, misalnya bahwa Piaget mendapat kesempatan yang baik untuk memikirkan kemungkinan menerapkan penemuan-penemuan psikologisnya tentang perkembangan intelektual ke dalam praktek-praktek pendidikan. Dalam dasawarsa yang berikut, Piaget dan rekan kerjanya (terutama Szeminska tahun 1935 dan Abbli tahun 1951) menulis secara luas tentang penerapan teori Piaget ke dalam metode pendidikan. Selama tahun-tahun sesudah perang dunia II, Piaget tetap

¹¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 99.

¹¹⁵ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 72.



giat dalam urusan pendidikan, baik pada tingkat Pemerintahan Swiss maupun pada tingkat Unesco. Pengalaman Piaget menyebabkan beberapa perubahan dalam pemikirannya.

Studinya mengenai masa balita dan anak-anak mempengaruhinya untuk mengubah teknik risetnya dengan lebih menekankan peranan aktivitas anak dalam pembentukan pengetahuan. Pengajarannya membuka bidang baru untuk riset dan percobaan. Bersama dengan Inhelder dan Szeminska, ia terus mengadakan penelitian. Pada masa-masa sesudah itu, Piaget tertarik untuk meneliti persepsi psikologi Gestalt. Ia memperluas pengertian persepsi tidak hanya sebagai suatu proses tersendiri, tetapi juga berhubungan dengan inteligensi. Sejak tahun 1943, Piaget dengan teman-temannya menerbitkan banyak buku dan laporan tentang persepsi. Puncaknya adalah buku *The Mechanism of Perception* pada tahun 1961. Buku ini menjelaskan struktur, proses, serta relasi meneliti pengertian anak tentang waktu, kecepatan dan jarak.

Sesudah perang dunia kedua, penghargaan akan karya Piaget mulai tersebar ke seluruh dunia. Ia menerima gelar kehormatan dari banyak universitas, seperti Universitas Harvard di Cambridge, Universitas Sorbonne di Paris dan beberapa Universitas di Belgia dan Brazilia. Sampai tahun 1950, Piaget banyak meneliti dan menulis tentang perkembangan intelegensi manusia, ia juga mengaplikasikan hasil penemuan psikologis tersebut dalam persoalan epistemologi pada



tahun 1950, ia mempublikasikan seri epistemologi genetik. Buku ini merupakan sintesis pemikiran akan beberapa aspek pengetahuan, termasuk Matematika, Fisika, Psikologi, Sosiologi, Biologi dan Logika. Piaget menganalisis aspek-aspek pengetahuan dalam *term* hubungan antara individu dengan lingkungannya. Antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Ia mencoba menentukan apakah relasi itu disebabkan oleh jenis pengetahuan yang ada. Misalnya apakah pengetahuan Matematika menuntut suatu tipe interaksi yang berbeda dengan lingkungannya daripada pengetahuan fisik. Pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1962, ia ditunjuk sebagai Guru Besar Psikologi Genetik di Universitas Sorbonne.

Piaget mempublikasikan *The Early Growth of logic in the child* bersama Inhelder pada tahun 1959, dalam buku ini diuraikan tentang operasi-operasi mental dari anak yang berumur 7-11 tahun dengan bantuan model-model logis dan juga dijelaskan perkembangan dari metode-metode sehingga dengan ini si anak dapat membuat klasifikasiklasifikasi dan mengatur objek-objek yang konkret.

Sampai saat ini kebanyakan buku Piaget berbicara tentang berbagai aspek yang sangat khas dari proses berfikir. Setiap buku membahas perkembangan pemikiran atau gagasan tertentu (misalnya bilangan dan lain-lain) dari seseorang yang diselidikinya sejak saat lahir hingga masa adolensi, di mana gagasan itu mencapai kematangannya.



Pada tahun 1971 beliau meletakkan jabatan mengajar pada Universitas Genewa dan memasuki masa pensiun. Hal ini tidak berarti bahwa dia melepaskan diri dari segala penelitian ilmiah, karena dia berkeyakinan bahwa tujuannya belum tercapai. Dan ini ditegaskannya lagi pada tahun 1971 di kota Montreal Canada bahwa Epistemologis Genetis yang ilmiah masih berada dalam tahap awal.

Walaupun tugas untuk menulis, mengajar dan mengadakan penyelidikan amat berat Piaget tetap aktif pada Unesco dan dalam Badan Perencanaan Pendidikan di Swiss. Ia mendapatkan banyak penghargaan. Selain itu ia memiliki lebih dari 30 gelar kehormatan dari berbagai universitas (antara lain : Universitas Harvard di USA (1936); Universitas Sarbonne di Perancis (1946); Universitas Brussel di Belgia (1949); Universitas Rio De Janeiro di Brasil (1949); Universitas Chicago (1953); Universitas Pen Sylvania di USA (1966) dan sebagainya. Piaget pada umur 73 tahun memperoleh juga hadiah “*The Distinguished Scientific Contribution Award*” dari “*America Psychological Association*” untuk itu Piaget adalah orang asing pertama yang menerima hadiah itu. Pada tahun 1969 ia menerima hadiah sebagai tanda terimakasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur psikologi. Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di Kota Amsterdam yakni hadiah Erasmus dari tangan pangeran Bernhard.



Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal Piaget bekerja terus mencari fakta-fakta dan berdasarkan fakta-fakta itu ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Piaget sebagai seorang ilmuan setiap hari menulis kira-kira 5 halaman karya ilmiah dan orang mengatakan bahwa Piaget menulis lebih cepat dari pada orang awam yang membaca karya raksasanya, lebih dari 50 buku, monografi serta ratusan artikel yang dihasilkannya selama berkecimpung dalam kegiatan ilmiah kira-kira 70 tahun, ditaksir sebagai lebih dari 24.000 halaman. Pada tanggal 16 September 1980 Piaget meninggal, dalam umur 84 tahun di Kota Jenewa yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya.

Tokoh yang masih tetap produktif sampai akhir hayatnya ini adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam psikologi perkembangan. Teori-teorinya dalam psikologi perkembangan yang mengutamakan unsur kesadaran (kognisi) akhir-akhir ini kembali ramai dianut orang.

2. Hasil Karya Jean Piaget

Seperti yang telah tertulis di atas, bahwa Piaget telah kurang lebih 70 tahun melakukan kegiatan penelitian ilmiah. Ditambah lagi pengalaman organisasi serta gelar-gelar yang ia terima menjadikan tokoh ini mempunyai keilmuan yang mendalam dalam berbagai bidang, terutama psikologi dan epistemologi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang ia tuangkan melalui karya-



karyanya baik berupa lebih dari 50 buku, monografi, serta ratusan artikel. Adapun buku atau artikel yang pernah ia tulis antara lain:

1925, *The Child Conception of The World*

1926, *The Child Conception of Physical Causality*

1957, *Construction of Reality in The Child*, Londong: Routledge and Kegan Paul, 1954.

1940, *The Mental Development of The Child*

1941, *Child's Conception of Number (With Alina Szeminska)*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1952.

1945, *Play Dreams and Imitation in Childhood*, Londong: Heinemann, 1951.

1957, *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge* (1957) P.A. Welle, Translator)

1968, *Le Structuralisme*.

1970, *Piaget's Theory In P. Musson (ed) Handbook of Child Psychology*, vol. I New York: Wiley, 1983.

1970, *Genetis Epistemology*, New York, Columbia University Press.¹¹⁶

3. Pengetian Belajar

Untuk mengetahui pandangan Piaget tentang belajar dapat kita pahami dalam teori “*epistemologi genetik*”nya yang mencoba menjelaskan pengetahuan khususnya pengetahuan ilmiah berdasarkan

¹¹⁶ Leslie Smith A Short Giography of Jean Piaget, <http://www.Piaget.org/Biography/biog.html>, hlm. 4-5



sejarah, sosiogenesis dan asal psikologis dari pengertian-pengertian dan operasi-operasi yang mendasarinya.¹¹⁷

Menurut Piaget, epistemologi genetik berkaitan baik dengan pembentukan dan arti pengetahuan, bagaimana cara pikiran manusia melangkah dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi.¹¹⁸ Konsep Piaget mengenai perkembangan kognitif¹¹⁹ berasal dari kupasannya atas perkembangan biologi dari organisme tertentu.

Piaget menemukan bahwa organisme itu bukan suatu penyebab yang pasif dalam perkembangan genetik. Jelasnya, perubahan genetik bukan kejadian kebetulan yang menyebabkan makhluk tetap bertahan hidup oleh proses seleksi yang dikuasai lingkungan. Alih-alih, adaptasi biologi dan karena itu soal tetap hidupnya makhluk itu merupakan proses interaksi antara organisme dan lingkungan.

Mengenai perkembangan biologi ini juga memberikan hal dasar mengenai perkembangan intelek. Kecerdasan, seperti halnya sistem hidup yang lain, ialah adaptasi terhadap lingkungan. Struktur kognitif, seperti halnya struktur biologi, “bukan ketentuan yang sudah ada sebelumnya, tidak di dalam fikiran orang maupun di dunia luar

¹¹⁷ Jean Piaget, “*Genetic Epistemology*”,

www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html 34 k. hlm. 1.

¹¹⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 36- 37.

¹¹⁹ Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Sumiarti Padnonodewo, *op. cit.*, hlm. 27).



sebagaimana kita lihat”¹²⁰ Menurut Piaget bahwa, “*Human Intelligence Is Subject to The Action of Social Life at All Levels of Development from The First to The Last Day of Life*. Yang berarti bahwa intellegensi manusia adalah suatu tindakan yang terjadi pada semua level perkembangan¹²¹ yang terus menerus.

Intellegensi menurut Piaget merupakan pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran.¹²² Bagi Piaget, interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungan itulah pengetahuan. Artinya, pengetahuan itu suatu proses, bukannya suatu “barang”. Karena itu untuk memahami pengetahuan, orang dituntut untuk mengenali dan menjelaskan berbagai cara bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan. Piaget menganggap relasi adaptif antara organisme dengan lingkungannya sebagai suatu kesatuan dinamis, bertolak dari organisme yang aktif. Organisme (atau subjek) tidak pernah terpisah dari lingkungannya.

Relasi antara organisme dengan lingkungan lebih bersifat interaksi timbal balik. Setiap perkembangan merupakan hasil “*dialektis*” pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Di dalam interaksi ini organisme bersifat sangat aktif menciptakan struktur-

¹²⁰ Margaret E. Bell Gredler, “*Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 305-306.

¹²¹ Level perkembangan menurut Piaget terdiri dari 4 yaitu periode sensorimotor, Praoperasional, konkret operasional, dan formal operation (Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: tp , 1990), hlm. 63-64.

¹²² Agus Cremers, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 59.



struktur kognitifnya, dan dengan bantuan struktur-struktur kognitif ini subjek menyusun pengertiannya mengenai realitasnya. Interaksi kognitif atau pengertian realitas baru mungkin terjadi sejauh “realitas” disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek (anak) sendiri. Tentu struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme sendiri yang sedang berubah. Adaptasi selalu bersifat proses penyesuaian kembali yang terus menerus atau lebih tepat suatu proses rekonstruksi struktur kognitif tanpa henti.

Jadi, anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan (melakukan sesuatu terhadap lingkungan). Inteligensi lebih merupakan proses daripada tempat penyimpanan informasi yang statis.¹²³ Dengan kata lain untuk mendapatkan suatu pengetahuan seseorang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya. Hal ini karena menurut Piaget, pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang, dalam tulisannya yang berjudul “*Genetic Epistemology*” ia mengungkapkan: “*Scientific knowledge is in perpetual evolution, it finds it self changed from one day to the next*”.¹²⁴ Bahwa pengetahuan ilmiah itu berevolusi, berusaha dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah

¹²³ H. Syamsu Yusuf LM., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

¹²⁴ Jean Piaget, *Genetic Epistemologi*, *loc-cit.*



sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah merupakan proses konstruksi dan reorganisasi yang terus menerus.

Pendirian dasar Piaget ialah bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang oleh Piaget disebut “Tendensi Adaptasi”. Piaget menolak pandangan bahwa belajar itu soal memperoleh pengetahuan objektif yang statis tentang dunia “nyata” yang sudah ada sebelum kehadiran si belajar dan yang tidak bergantung padanya. Menurut Piaget, pandangan seperti itu didasarkan atas dua asumsi yang salah satu ialah bahwa pengetahuan objektif itu satuan yang ada di “sebelah sana” di objek-objek dan kejadian-kejadian yang dapat diketahui. Asumsi kedua ialah bahwa dalam setiap batasan pengetahuan lingkungan luar dan individu dapat dipisahkan menjadi dua satuan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.
2. Menurut Piaget dalam penciptaan pengetahuan individu dan objek luhur menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.
3. Pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya, artinya bahwa pengetahuan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna.



Sedangkan Paul Suparno dalam bukunya yang berjudul "*Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*" menjelaskan bahwa Piaget membedakan dua pengertian tentang belajar, yaitu: (1) belajar dalam arti sempit dan (2) belajar dalam arti luas. Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan pada perolehan informasi baru dan penambahan. Belajar ini disebut belajar *figuratif*, suatu bentuk belajar yang pasif. Misalnya seorang anak belajar nama-nama ibukota suatu negara atau menghafalkan nama-nama angka. Belajar dalam arti luas, yang juga disebut perkembangan adalah belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat dipergunakan dalam bermacam-macam situasi. Belajar ini disebut juga belajar operatif, di mana seseorang aktif mengkonstruksi struktur dari yang dipelajari. Misalnya: dalam menghafal nama ibukota suatu negara, seorang anak juga mengerti hubungan antara kota-kota dengan negara. Anak mengerti kekekalan massa dalam mengamati massa suatu benda. Dalam hal ini anak mengetahui suatu struktur yang lebih luas yang tidak terbatas pada situasi tertentu sehingga pengertian ini dapat digunakan dalam situasi yang lain.

4. Proses Belajar

Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa pengetahuan menurut Piaget adalah merupakan konstruksi dari kita yang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, tetapi merupakan konstruksi



kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada di sana dan orang tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus menerus dari seseorang yang setiap kali mengadakan reorganisasi karena munculnya pemahaman baru. Belajar terjadi dengan adanya interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Secara singkat teori “epistemologi genetik” di atas, segalanya melihat pengetahuan sebagai suatu penyusunan yang berkesinambungan.

Mengingat bahwa pengetahuan disusun melalui interaksi individu dengan lingkungan dan kecerdasan berubah menjadi pertanyaan yang sama. Dengan kata lain, untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana individu maju dari satu tahap kurang cukup pengetahuannya ke pengetahuan yang lebih cukup? “ialah dengan menentukan cara-cara bagaimana kecerdasan berinteraksi dengan lingkungan. Piaget menggambarkan 2 proses yang digunakan oleh seseorang dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan. Kedua proses itu adalah asimilasi dan akomodasi. Kedua proses itu digunakan seseorang dalam seluruh kehidupannya.¹²⁵

¹²⁵ Ronald C. Johnson and Gene R. Medinnus, *Child Psychology Behavior and Development*, (London: John wiley and Sons, noth), hlm. 159.



(1) Asimilasi

Menurut Piaget asimilasi adalah merupakan penghasil rancangan-rancangan, dan dari situ menghasilkan struktur-struktur.¹²⁶ Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam “skema” yang telah ada. Skema adalah istilah yang digunakan Piaget untuk menyebut struktur kognitif psikologis. Skema adalah suatu struktur mental seseorang di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Oleh karena itu, skema tidak mempunyai bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep atau kategori dalam pikiran seseorang. Skema seseorang itu terus menerus berkembang. Skema seorang anak berkembang menjadi skema seorang dewasa.

Dalam susunan kognitif ini, tindakan-tindakan dan objek-objek dihubungkan satu sama lain lewat asimilasi di dalam proses kognitif. Karena teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat

¹²⁶ Jean Piaget, *Le Structuralisme*, terj. Hermoyo, *Strukturalisme*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1995), hlm. 60.



disesuaikan dengan kerangka berfikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya.¹²⁷ Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini. Menurut Wadsworth, asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, tetapi memperkembangkan skema. Misalnya, seorang anak mempunyai konsep mengenai “sapi”. Dalam pikiran anak itu, ada skema “sapi”. Mungkin skema anak itu menyatakan bahwa sapi itu binatang yang berkaki empat, berwarna putih dan makan rumput.

Skema itu terjadi waktu anak tersebut pertama kali melihat sapi tetangganya yang memang berwarna putih, berkaki empat, dan sedang makan rumput. Dalam perjalanan hidupnya, anak itu bertemu dengan bermacam-macam sapi yang lain, yang warnanya lain dan sedang tidak makan rumput, tetapi sedang menarik gerobak. Berhadapan dengan pengalaman yang lain itu, anak memperkembangkan skema awalnya. Skemanya menjadi sapi itu binatang berkaki empat, dapat berwarna putih atau kelabu, makannya rumput dan dapat menarik gerobak.

Jelas bahwa skema sapi itu menjadi bertambah lengkap. Skema awalnya tidak hanya tetap dipakai, tetapi juga dikembangkan dan dilengkapi. Asimilasi tersebut merupakan salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan atau tantangan baru

¹²⁷ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 104.



sehingga pengertian orang itu berkembang. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

Tetapi skema alam bawah sadar juga penting karena alam bawah sadar menjadi sumber motivasi dan dorongan dalam diri kita, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya-daya neurotik, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan untuk berkarya. Namun anehnya, kita sering mendorong untuk mengingkari atau menghalangi seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar kita.

(2) Akomodasi

Dapat terjadi bahwa sesudah beberapa waktu berdasarkan pengalaman baru, fakta-fakta baru tidak sesuai lagi dengan struktur psikologis dominan dan tidak dapat diasimilasikan ke dalam skema-skema yang ada. Fakta baru bertentangan dengan “anggapan” biasa. Karena itu skema harus diubah, diperluas dan itu berarti disesuaikan dengan fakta-fakta baru. Atau dengan kata lain seseorang harus mengadakan “akomodasi”. Ia dapat membuat dua hal: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua hal ini disebut akomodasi,



yaitu pembentukan skema baru atau mengubah skema yang lama. Misalnya, seorang anak mempunyai suatu skema bahwa semua benda padat akan tenggelam dalam air.

Skema ini didapat dari abstraksinya terhadap pengalamannya akan benda-benda yang dimasukkan ke dalam air. Suatu hari, ia melihat beberapa benda padat yang terapung di atas sungai ia merasakan bahwa skema lamanya tidak cocok lagi. Ia mengalami konflik dalam pikirannya. Ia harus mengadakan perubahan skema lama dengan membentuk skema baru yang berisi, tidak semua benda padat tenggelam dalam air. Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang saat ini tentang dunia sekitarnya. Skema ini suatu konstruksi, bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada.

Asimilasi dan akomodasi merupakan dua pola interaksi antara organisme dengan lingkungannya, yang terjadi dalam bidang biologi dan operasi intelektual.¹²⁸ Asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses komplementer sebagai manifestasi dari tendensi adaptasi. Selain dari tendensi adaptasi (asimilasi dan akomodasi), sebuah kecenderungan dasar yang kedua menjadi aktif dalam setiap organisme biologis yang sedang berkembang

¹²⁸Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child, The Elaboration of the Universe*, <http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/work.fr.piaget2.htm>. hlm. 3.



secara psikologis adalah “tendensi organisasi” atau “tendensi integrasi” berkat tendensi organisasi ini berbagai skema dan struktur psikologis yang belum dikoordinir dan bermacam-macam sub proses dan sub sistem yang masih terpisah-pisah menjadi terkoordinir dan terintegrir di dalam sistem yang lebih besar dan koheren.

Tendensi organisasi ini disebut juga oleh Piaget sebagai suatu fungsi “*invariant*” perkembangan kognitif. Seperti halnya dengan akomodasi dan asimilasi, adaptasi dan organisasi juga merupakan proses komplementar yang saling mengisi dan saling berpengaruh secara terus menerus. Proses interaksi ini dicirikan oleh tendensi untuk mencapai “keseimbangan” antara organisme dan lingkungannya serta antara berbagai struktur kognitif.

Di sini ada keadaan seimbang bila individu tidak lagi perlu mengubah hal-hal dalam keliling untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak lagi harus mengubah dirinya sendiri untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru. Sudah barang tentu keadaan ini adalah suatu keadaan ideal. Piaget memang hanya ingin menunjukkan bahwa menurut pendapatnya dalam perkembangan berfikir manusia ada suatu arah menuju ke harmoni dan keteraturan.¹²⁹

¹²⁹ FJ. Monks, Knoers, dan Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 212.



5. Tujuan belajar

Maksud utama dari Piaget ialah mengerjakan dengan rinci sebuah “Ilmu Embriologi dari Intelegensi” di dalam konteks revolusi biologis. Piaget berusaha mewujudkan maksud tadi dengan menciptakan apa yang disebutnya: “*Epistemologi Genetis*”. Dengan demikain Piaget ingin mengumpulkan tiga bidang yang berbeda: Ilmu Biologi, Epistemologi dan Psikologi. Di dalam perkembangan kognitif, Piaget terutama mengarahkan perhatiannya secara khusus pada “Perkembangan intelektual”, perkembangan intelegensi dan pemikiran.

Dia mencari proses-proses pembawaan yang memberikan struktur kepada perkembangan intelektual, dan dia berusaha memperlihatkan struktur-struktur dasar psikologi dari pengetahuan manusia. Itu diwujudkan dengan meneliti secara empiris psikologi bagaimana struktur-struktur psikologis ini sedang berkembang dalam diri si anak. Maka Piaget harus menjadi psikolog anak supaya dapat membangun “epistemologis genetisnya”.

Ilmu baru yang diciptakan Piaget, yaitu Epistemologi Genetis, sebenarnya merupakan semacam filsafat terapan yang bermaksud untuk meneliti baik asal usul dan proses perkembangan inteligensi manusia maupun peranan inteligensi ini dalam konstruksi semua pengetahuan manusia. Menurut Piaget, epistemologi genetik berkaitan baik dengan pembentukan dan arti dari pengetahuan. Kita dapat



bertanya dengan cara apa pikiran manusia melangkah dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi.

Sumbangan psikologis yang terbesar dari Piaget menurut para ahli adalah bahwa dia menemukan sejumlah perubahan kualitatif yang berturut-turut dalam proses perkembangan mental yang disebutnya “*stadium*” (tingkatan taraf). Sebuah taraf dicirikan oleh struktur kognitif yang khas yang berbeda secara kualitatif dengan taraf-taraf lain. Meskipun dalam pembentukan struktur kognitif, setiap individu dalam semua taraf mengalami dua proses yang sama, yaitu : asimilasi dan akomodasi, di samping harus mengadakan *equilibrium* (penyeimbangan antara keduanya).

Dengan mengadakan kedua proses tersebut seseorang akan menjadikan skema (struktur kognitif) nya menjadi lengkap dan akan terus menerus berjalan sejalan dengan taraf perkembangannya dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain pengetahuan seseorang akan semakin bertambah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar menurut Piaget adalah untuk memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Tujuan belajar lebih menonjolkan pada aspek kognitif atau dalam bahasanya Sardiman



A.M. untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. KARAKTERISTIK BELAJAR AL GHAZALI DAN JEAN PIAGET

Di antara hal terpenting yang memerlukan perhatian di dalam tulisan Al Ghazali dan Piaget tentang pendidikan pada umumnya, dan belajar pada khususnya adalah bagaimana proses seseorang memperoleh pengetahuan. Al Ghazali dan Piaget menulis tentang belajar bukan tanpa persiapan dan semaunya, melainkan sejalan dengan ide yang jelas dalam rasio sehingga tulisannya mudah dipahami oleh para pembaca.

Mereka adalah seorang pemikir yang berfikiran logis dan sistematis. Mereka memiliki filsafat yang jelas dan tajam. Oleh karena itu, ketika mereka menulis tentang belajar, pertama kali ia jelaskan tujuan yang ingin dicapai dengan belajar. Paradigma pemikiran Al Ghazali dan Piaget tentang belajar mempunyai keunikan-keunikan tersendiri.

Walaupun demikian pada hal-hal tertentu dapat ditemukan titik temunya. Karena itulah patut dikaji lebih lanjut tentang perbedaan dan persamaan dari masing-masing paradigma mereka. Sebagaimana disebutkan dalam bab IV bahwa paradigma pemikiran Al Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti al Haramain, Ahmad ar Razkani dan lainnya, di samping itu Al Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.

Oleh karena itu, corak pemikiran Al Ghazali dalam bidang pendidikan termasuk di dalamnya konsep belajar dikategorikan ke dalam aliran religius



rasional, yang lebih berorientasi kepada Al Qur'an dan al Hadits. Corak ini juga dapat dikategorikan ke dalam aliran konservatif, yaitu aliran yang dalam bergumul dalam persoalan belajar cenderung bersifat keagamaan.¹³⁰ Dalam bentuk lain, tipologi aliran ini dapat dikategorikan ke dalam pemikiran yang bercorak normatif, yaitu bersumber pada Al Qur'an dan al Hadits.

Selain itu, corak pemikiran tentang belajar dapat juga dikategorikan tipologi mistik, karena pemikiran tentang belajar cenderung kepada tasawuf yang berlandaskan Al Qur'an dan al Hadits. Sementara itu, paradigma pemikiran Jean Piaget lebih berorientasi pada bidang ilmu Biologi, Epistemologi dan Psikologi. Piaget mengumpulkan ketiga bidang tersebut dalam menjawab bagaimana pengetahuan itu dibentuk oleh individu.

Paradigma pemikiran Piaget juga banyak dipengaruhi oleh para filosof, diantaranya ia belajar filsafat Bergson. Oleh karena itu, secara khusus corak pemikiran Jean Piaget dapat dikategorikan ke dalam tipologi rasional. Atau dengan kata lain dalam pemikirannya, piaget mendasarkan pada metode umum mendapatkan data empiris dan penggunaan model-model logis dalam menafsirkan data-data itu.¹³¹

Walaupun tipologi-tipologi pemikiran tentang belajar Al Ghazali dan Piaget terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mendalam, namun demikian pada hakikatnya keduanya sama-sama ingin menjelaskan bagaimana seseorang

¹³⁰ Aliran ini dalam memahami ilmu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Lebih lanjut dilihat M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis, Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 74.

¹³¹ Barbel Inhelder, "Beberapa Aspek Pendekatan Genetis Piaget terhadap Pengertian", dalam A. Cremes (ed), *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 151.



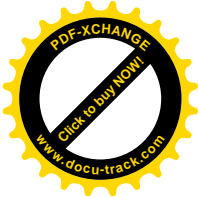
memperoleh pengetahuan. Adapun karakteristik pemikiran Al Ghazali dalam belajar secara umum pembahasannya dimulai dengan bagaimana seseorang memperoleh ilmu. Menurut Al Ghazali bahwa daya-daya menyerap ilmu atau segala sesuatu muncul adalah sebagai tingkatan-tingkatan jiwa manusia (*maratib al arwah al basyariyah*).

Lima daya dimaksud adalah *al hasas* (panca indera), *al ruh al hayali* (imajinasi), *al ruh al 'aqli* (jiwa intelektual), *al ruh al fikry* (daya nalar), dan *al ruh al qudtsy* (jiwa kenabian yang transendental).¹³² Kenyataan bahwa manusia mempunyai dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis, namun raga (fisik) bukan merupakan inti dari kemanusiaan, karena potensi juga dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu yang menjadi inti dan substansi kemanusiaan adalah *an nafs al insani*. Dari adanya unsur jiwa (*an nafs al insani*) inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan hewan, sehingga manusia mampu berfikir dan mewujudkan apa yang dipikirkannya (*nathiq*), baik dalam bentuk perkataan hingga perbuatan.¹³³

Jiwa (*an nafs*) merupakan esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghafal, berfikir, membedakan dan mempertimbangkan, sehingga dikatakan bahwa ia menerima seluruh ilmu. Ia mengetahui masalah-masalah yang rasional maupun yang ghaib. Dialah yang sanggup memahami, berfikir dan merespon segala yang ada.

¹³²Ihsan, Psikologi Belajar Menurut al Ghazali, Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm.

¹³³M. Sigit Pramudia dan Kuswandani, "Jism, Aradh dan Jauhar beserta Ruh Amr: Struktur Insan dalam Perspektif Imam al Ghazali ", Journal Ruh al Quds, jqq vol.1 th. I hlm 37.



Namun *an nafs al insani* tidak langsung berhubungan dengan raga, tetapi melalui sarana-sarana *al junud al qalb*, yaitu fungsi-fungsi kejiwaan yang tercakup dalam daya-daya yang lima. Yang menarik dari uraian ini adalah bahwa fungsi-fungsi dan daya-daya yang tercakup dalam dimensi insani tersebut adalah merupakan karakter manusia.

Akal manusia dikategorikan oleh Al Ghazali menjadi akal praktis (*al milat*) dan akal teoritis (*al alimat*), sedangkan berdasarkan tinggi rendahnya jangkauan yang diperoleh, beliau membagi menjadi akal material (*al aql al hayulani*) *habitual intellect* (*al aql bi al malakat*), akal aktual (*al aql al fi'li*) dan akal perolehan (*al aql mustafad*).

Penjelasan fungsional yang kemudian diuraikan dan menjadi prinsip perolehan ilmu oleh Al Ghazali adalah bahwa akal (berfikir dan belajar) memang dapat memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu. Akan tetapi untuk mengalami dan menghayati secara langsung, Al Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa hal itu hanya dapat ditempuh dengan *al mukhasyafat* atau ilmu tasawuf, dengan kegiatan nyata *al mujahadah*, yaitu latihan-latihan keruhaniahan yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan meraih sifat-sifat terpuji, memutuskan sementara hubungan duniawi meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan dzikir dan taqarub kepada Allah atau dengan kata lain seluruh proses ragawi dan ruhani ini sampai kepada *widjan* dan *dzauq*.

Dengan demikian dilihat dari sudut pandang psikologi Al Ghazali menempatkan akal manusia pada peringkat yang sangat tinggi. Bahkan di luar



kekuatan akal manusia masih ada kekuatan atau hal lain yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat, yaitu ilham yang murni berasal dari Tuhan. Artinya hasil dari ilham bukan dengan mengintensifkan hasil pikiran manusia, melainkan dari hasil *mujahadah* dan *riyadhah*. Sehingga kegiatan yang harus dilakukan adalah kegiatan yang bercorak keruhaniahan yang didasari sikap berserah diri dan bukan renungan filosofis.

Akan tetapi dari sekian uraian yang telah disampaikan bahwa hal paling urgen di dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi, baik potensi lahir (*al hissu al khams*) maupun potensi batin (*al khayali, al tafakkur, al hifdlu, al tadzakkur* dan *al musytarak*).

Potensi-potensi inilah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Orang menjadi terampil secara lahiriah dikarenakan oleh ketrampilan batini. Artinya, pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan adalah sinergitas antara potensi batin dan lahirnya.

Barangkali penjelasan Al Ghazali yang demikian tidak terlalu berlebihan, karena rujukan yang digunakan olehnya adalah Al Qur'an (firman Allah) dan Hadits. Sementara itu pandangan Jean Piaget tentang belajar ada kesamaan dengan Al Ghazali, hanya saja bahasa yang digunakan berbeda, di mana menurut Piaget dalam belajar seseorang harus mengkonstruksikan pengetahuan. Seseorang harus berfikir atau dalam bahasa Al Ghazali disebut tafakkur, yang melibatkan unsur akal. Selanjutnya, Piaget juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia itu pada dasarnya adalah aktif. Mengetahui adalah



mengasimilasikan realitas sistem-sistem transformasi. Mengetahui adalah mentransformasikan realitas untuk dapat mengerti bagaimana suatu keadaan tertentu itu terbentuk. Maka pengetahuan bukanlah tiruan pasif dari realitas. Mengetahui sesuatu adalah bertindak atas sesuatu.¹³⁴

Kemudian pemikiran Al Ghazali dan Piaget dalam belajar, khususnya mengenai bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, tentang pengertian belajar, sebagaimana dijelaskan pada bab IV bahwa pengertian belajar menurut Al Ghazali adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

Sedangkan menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri, karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Dari definisi keduanya tersebut, dapat dilihat bahwa belajar menurut Al Ghazali dan Piaget mempunyai kesamaan, yaitu belajar merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.¹³⁵

Belajar merupakan suatu proses untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Karena pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, mengadakan refleksi,

¹³⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 37.

¹³⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 61.



mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Atau dengan kata lain bahwa belajar membutuhkan aktivitas fikir, yang dalam bahasa Al Ghazali disebut dengan *tafakkur*.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ.
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: 10-11)

Artinya: Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang ada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS: Annahl 10-11)¹³⁶

Kata *Tafakkur*, berarti memikirkan informasi yang ada. Dengan demikian, pengenalan yang berasal dari indera-indera harus ditopang oleh refleksi dan penalaran agar dapat meningkatkan pengetahuan kita. Asal-usul dan prinsip-prinsip segala sesuatu, dan yang menyebabkan ia berkembang adalah intelek (kemampuan berfikir). Tanpa intelek tak ada yang bisa dicapai.

Tuhan menganugerahi hambanya cahaya dan hiasan intelek. Dengan intelek hamba-hamba itu dapat mengetahui penciptanya, dan memahami bahwa Dialah sang pengatur dan merekalah yang diatur. Dia abadi, mereka fana.

Dengan inteleknnya mereka menyimpulkan, lewat pengamatan, karya Tuhan langit, bumi, matahari, bulan, malam dan siang, bahwa baginya dan bagi

¹³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 403.



benda-benda itu ada pencipta dan pengatur yang selalu ada dan akan tetap ada selamanya. Dengan intelek mereka mengetahui yang baik dan yang buruk, dan menyadari bahwa ilmu itu berkaitan dengan cahaya, kebodohan adalah kegelapan. Hanya lewat intelektlah, kesimpulan seperti ini bisa diambil.

Al Ghazali dan Piaget juga mengakui adanya struktur kognitif (adanya daya ingat). Seorang yang belajar tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya, sehingga apabila telah diingatnya dan disusunnya kembali dalam hatinya dengan susunan khusus yang dikenal dengan I'tibar (pengetahuan yang diperoleh karena pengalaman), atau dalam teori Piaget disebut dengan skema, maka pada waktu itu akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar tidak dapat terjadi kecuali dengan jaringan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kedua, tentang proses belajar. Dalam penjelasannya Al Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan itu ada dua proses, proses yang pertama disebut proses *Ta'allum insani* dan yang kedua adalah *Ta'allum rabbani* yang masing-masing penjelasannya telah diuraikan pada Bab IV. Dengan adanya proses belajar yang dilalui dengan *Ta'allum Rabbani* ini Al Ghazali mengakui bahwa perolehan pengetahuan berproses begitu saja ke dalam hati, seolah-olah dihujamkan dari arah yang tidak diketahui, yang oleh Al Ghazali disebut sebagai *Ilham*. Hal itu karena dalam belajar Al Ghazali melibatkan *qalb* yang merupakan salah satu unsur dari jiwa



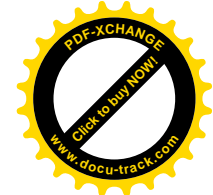
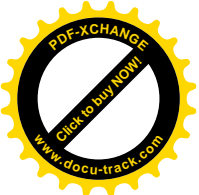
dan sebagaimana disebutkan di atas dalam pemikiran Al Ghazali bersifat mistik di samping religius rasional.

Berbeda dengan al Ghazali, Piaget tidak mengakui adanya *Ilham*, artinya bahwa seseorang akan memperoleh pengetahuan, atau lebih lengkap struktur kognitifnya jika seseorang itu mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dengan melakukan proses ini pengetahuan seseorang akan menjadi lebih lengkap. Dan proses ini akan dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya, atau dengan kata lain proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya. Ini berarti bahwa pengetahuan akan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna, dengan berinteraksi dengan lingkungan.

Hal ini adalah karena baginya, setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik disekitarnya. Ia berfikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan sekitar. Pandangan ini muncul adalah karena dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi.¹³⁷ Dalam hal ini Piaget agak serupa dengan filsuf E. Kant yang seperti diketahui umum, menekankan peranan dari subjek transendental yang aktif dan struktur-struktur apriori si subjek di dalam pengetahuan manusia.

B. ARAH DAN ORIENTASI BELAJAR AL GHAZALI DAN JEAN PIAGET

¹³⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan, op. cit.*, hlm. 30.



Ciri khas Pendidikan Islam secara umum menurut Fathiyah Hasan Sulaiman adalah sifat moral religiusitasnya yang nampak jelas pada tujuantujuan yang hendak dicapai maupun sarana-sarana yang tanpa mengabaikan aspek duniawiyah.¹³⁸ jadi dunia maupun akhiratnya.

Demikian halnya pemikiran Al Ghazali dalam pendidikan termasuk didalamnya belajar juga bernuansa Islami dan moral. Di samping itu juga tidak mengabaikan masalah-masalah duniawiyah. Tetapi pencapaian tujuan duniawiyah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yakni akhirat. Sehingga tujuan belajar menurut Al Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari tujuan pendidikan yang demikian, maka bagi Al Ghazali belajar mempunyai arah dan orientasi lurus kepada Allah. Sehingga proses belajar yang berlangsung juga tidak boleh menyimpang dari aturan Allah yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits. Terlebih lagi karena corak pemikirannya bersifat tasawufi, maka belajar diarahkan untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah. Di samping itu untuk dapat mencapainya haruslah ada keseimbangan pengembangan fitrah dan potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berbeda dengan al Ghazali, Piaget yang dalam tujuan belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif, yaitu memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai

¹³⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terj., H.S. Agil Husin al Munawar dan hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 18.

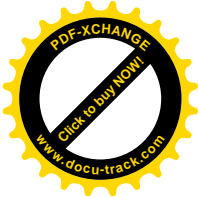


dengan perkembangan kognitifnya, dengan jalan berfikir, untuk mengkonstruksikan pengetahuan ke dalam dirinya. Hal ini senada dengan teori belajar kognitif, karena itu Piaget bisa dikategorikan dalam teori belajar ini. Oleh karena itu arah dan orientasi belajar Jean Piaget, adalah pencapaian pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif. Dan penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar atau dengan kata lain menekankan pada aspek kognitif.

Tabel 1.1

**KOMPARASI ANTARA KONSEP BELAJAR AL-GHAZALI DAN
KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET.**

NO	ASPEK	KONSEP BELAJAR AL-GHAZALI	KONSEP BELAJAR JEAN PIAGET
1	Pengertian belajar	serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.	suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.
2	Strategi belajar	a. Guru mengajarkan masalah-masalah	<i>Cooperative learning</i> strategi ini akan membuat



		<p>yang prinsipil mengenai setiap cabang-cabang pembahasan yang akan diajarkan.</p> <p>b. Guru tidak mencampurkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.</p> <p>c. Menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.</p>	<p>siswa lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi, siswa belajar dengan pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi.</p>
3	Sumber belajar	<p>a. Pengetahuan diperoleh dengan adanya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang</p>	<p>a. Pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, yaitu melalui pengalaman yang</p>



		melibatkan unsur jiwa disamping indera dan akal. b. Pengetahuan juga diperoleh dari Al-Qur'an dan Al-hadits.	diterima lewat pancaindera. b. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman.
4	Proses berpikir dalam belajar	ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua proses yaitu: a. <i>Ta'allum insani</i> . b. <i>Ta'allum rabbani</i> .	Berpikir dari konkrit ke abstrak (khusus-umum). Perolehan informasi tidak berlangsung satu arah (dari luar ke dalam diri siswa), melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Tahap berpikir ada empat tingkatan : a. <i>Tahap Sensorimotor</i> b. <i>Tahap Operational</i> c. <i>Tahap Concert Operational</i>

			d. <i>Tahap Formal Operational</i>
5	Tujuan belajar	<p>a. kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.</p> <p>b. kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.</p>	<p>a. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.</p> <p>b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.</p> <p>c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.</p> <p>d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.</p>
6	Pandangan tentang ilmu	Bahwasannya Al-Qur'an beserta kandungannya	Pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara



	pengetahuan	merupakan ilmu pengetahuan, dalam hal ini Al ghazali membagi ilmu menjadi dua macam: a. Ilmu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari para nabi. b. Ilmu Ghair Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim.	individu satu dengan lingkungannya, artinya pengetahuan merupakan suatu proses bukan suatu barang. Mengerti merupakan proses adaptasi intelektual antara pengalaman, ide baru, serta pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga terbentuk pengetahuan baru.
7	Pandangan tentang pendidik	a. Pendidik bersifat aktif dalam proses belajar. b. Pendidik harus bisa mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang baik. c. Pendidik harus memiliki pengetahuan	a. Pendidik berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid. b. Pendidik mempunyai peranan penting di dalam kelas.

		<p>yang memadai tentang perkembangan jiwa dan akal peserta didik.</p> <p>d. Pendidik adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung.</p>	<p>c. Pendidik tidak hanya menuangkan / memasukkan sejumlah informasi dalam benak siswa tetapi juga mengusahakan bagaimana konsep – konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa.</p>
8	<p>Pandangan tentang peserta didik</p>	<p>Peserta didik dipandang sebagai seseorang yang perlu dibimbing (<i>wildan</i>) atau bersifat pasif dan juga sebagai seseorang yang sedang belajar (<i>muta'alim</i>) atau bersifat aktif.</p>	<p>Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu dan bersifat aktif (dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya).</p>

Setelah melakukan analisis komparatif antara konsep belajar Al Ghazali dan Piaget, maka dapat diketahui menghasilkan konsep belajar terpadu dan selaras dengan idealisme Islam yaitu dengan melakukan sintesa antara konsep



belajar Al Ghazali dan Piaget, dengan mengambil sisi baiknya dan meninggalkan sisi buruknya. Walaupun menurut perkembangannya konsep belajar Barat (Piaget) lebih maju daripada konsep belajar Islam (Al Ghazali), tetapi tidak semua bisa dikonsepsikan. Seorang guru atau pendidik diharapkan mampu mempraktekkan pemikiran-pemikiran belajar Al Ghazali dan Piaget dalam rangka menjadikan pembelajaran yang tidak hanya sebagai pentransferan pengetahuan, tetapi membantu pembentukan (*konstruksi*) pengetahuan bagi murid.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Belajar menurut Al Ghazali dan Piaget

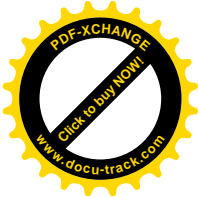
- a. Pengertian belajar menurut Al Ghazali adalah: serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.
- b. Menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.

2. Persamaan dan perbedaan belajar menurut Al Ghazali dan Piaget

- a. Antara Al Ghazali dan Piaget sepakat bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, dilakukan dengan memperoleh suatu perubahan, dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Bahwa belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.
- b. Al Ghazali dan Piaget mengakui adanya struktur kognitif (adanya daya ingat). Seorang yang belajar tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya.



- c. Arah dan orientasi belajar Al Ghazali lurus kepada Allah, namun tidak mengabaikan masalah duniawiah. Sedangkan Jean Piaget lebih menonjolkan aspek kognitif, yaitu memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai perkembangan kognitif.
- d. Belajar menurut Al Ghazali dapat dilakukan dengan membersihkan jiwa dari hal-hal yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, sehingga seorang murid dapat menerima atau menyerap ilmu. Sedangkan Piaget dilakukan dengan beradaptasi dengan lingkungan, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi.
- e. Belajar menurut Al Ghazali dikaitkan dengan pandangannya tentang mencari ilmu yang melibatkan unsur jiwa, di samping indera dan akal. Sedangkan menurut Piaget, belajar didasarkan pada perkembangan pemikiran yang mirip dengan perkembangan biologis, yang selalu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungan sekitar.
- f. Bahwa pemikiran Al Ghazali bersifat religius rasional yang lebih berorientasi pada Al Qur'an dan Hadits, dan juga termasuk aliran konservatif yang cenderung bersifat keagamaan. Sedangkan pemikiran Jean Piaget bersifat rasional, yang mendasarkan pada metode umum mendapatkan data empiris dan penggunaan model-model logis dalam menafsirkan data dan juga termasuk aliran behavioristik.



B. SARAN-SARAN

1. Pemikiran belajar menurut Piaget yang bersifat rasional perlu diintegrasikan dengan pemikiran Al Ghazali yang bersifat religius rasional.
2. Seorang guru atau pendidik diharapkan mampu mempraktekkan pemikiran-pemikiran belajar Al Ghazali dan Piaget dalam rangka menjadikan pembelajaran yang tidak hanya sebagai pentransferan pengetahuan, tetapi membantu pembentukan (*konstruksi*) pengetahuan bagi murid.
3. Penelitian Skripsi ini merupakan kajian terhadap dua tokoh, yaitu Al Ghazali dan Piaget yang difokuskan pembahasannya pada masalah belajar, karena itu penelitian ini bisa dikembangkan dalam dimensi kajian lain yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Abi Abdullah Muhammad, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Daru Firk, t.th.), hlm. 81
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Mutawafi, *Sunan Tirmidi*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.).
- Actor Said Basil; *Al Ghazali Mencari Makrifat*, Terjemahan Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Aksara baru, 1990).
- Agus Cremers, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Samudra Pemikiran Al Ghazali, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).
- Al Ghazali, *Misykat al Anwar wa Misfatul Asrar*, (Beirut: Ilm al-Kitab, t.th.).
- Al Ghazali, *Muhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Al-Ghazali, *Majemu'ah Rosail*, (Beirut: Darul Fikr, tt.).
- Anne-Nelly Perret-Clermont, *Revisiting Young Jean Piaget in Neuchatel among his partner in learning dalam Leslie Smith, Julie Dockrell dan Peter Tomlinson* (eds), (London: Routledge, 1997).
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994).
- Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ "Emosional Spiritual Quotient"*, (Jakarta: Arga, 2001).



- Barbel Inhelder, “Beberapa Aspek Pendekatan Genetis Piaget terhadap Pengertian”, dalam A. Cremes (ed), *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Consuelo G. Sevilla, *et. al.*, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Alih Bahasa, Alimudin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 1993).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1999).
- Dr. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Dr. Paul Suparno; *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Edward L. Walker, *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, noth).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al Ghazali)*, terj. H.S. Agil Husin Al Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993).
- FJ. Monks, Knoers, dan Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).
- H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- H. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar dengan Sistem SKS*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik, (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987).
- H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* .(Yogyakarta: Pelajar, 2001).
- H. Nashruddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Dizaman Jaya Imam Ghazali Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Mutiara, 1979).



H. Syamsu Yusuf LM., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).

¹H.M Djumaransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyu Media Publishing, 2004).

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001).

Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta:al-Husna zikra, 1995).

Ihsan, *Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali (Studi Analisis atas Pemikiran Al Ghazali)*. 2001.

Imaduddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak*, terj. Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang).

Imam AL-Ghazali, *Kegelisahan Al Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj., Achmad Khuduri Soleh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

Jean Piaget, "*Jean Piaget: Auto Biografi dalam Agus Cremes (ed) Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988).

Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988).

Jean Piaget, *Le Structuralisme*, terj. Hermoyo, *Strukturalisme*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1995).

Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child, The Elaboration of the Universe*, <http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/work.fr.piaget2.htm>.

John M Echol dan Hasan Saddlly, *Kamus Inggris Indonesia, An Ingglish Indonesion Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1996)

Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).

Leslie Smith A Short Giography of Jean Piaget, <http://www.Piaget.org/Biography/biog.html>.

Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psichology*, terj. Abdurrahman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989).



- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16.
- M. Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al Ghazali*, terj. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988).
- M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al Ghazali*, (ttp : Pedoman Ilmu Jaya, 1991).
- M. Dalyono, *Psikoogi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).
- M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1990).
- M. Sigit Pramudya dan Kuswandani, *Jism, Ardh dan Jauhar Beserta Ruh Amr: Struktur Insan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Journal Ruh Al Quds, vol. I tahun I.
- M. Zainuddin, “Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”, *Penelitian, Lemlit UIN Malang*, 2007.
- Margaret E. Bell Gredler, “*Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1991).
- Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000).
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- Muhaimin dkk, *strategi belajar mengajar (penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama)*. Surabaya, citra media 1996.
- Muhammad Al Ghazali, *Syari’at dan Akal dalam Perspektif Tradisi Islam*, trj. Halid Alkaf dan Muljono Damopoli, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002).
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1995).
- Nana Sujana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: UI Press, 1991).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).



- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983).
- Paul Suparno, *Teori Perbandingan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Quraisy Shihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10.
- Ronald C. Johnson and Gene R. Medinnus, *Child Psychology Behavior and Development*, (London: John wiley and Sons, noth).
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999).
- Soemiarti Padnonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sukardi, *Studi Komparatif antara Konsep Belajar Menurut Al Zarnuji, Skinner, Piaget, dan Bandura*, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987.
- Syaiful Bahri Djmarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002).
- Thaha Abdul Baqi Surur, *Imam Al Ghazali Hujjatul Islam*, (ttp : Pustaka Mantiq, th).
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981).



Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*
(Bandung: Tarsita, 1990).

Yusuf Al-Qardhawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al Ghazali*, (Surabaya: Risalah Gusti,
1997).